METODE PEMAHAMAN HADIS TENTANG LARANGAN MENYEMIR RAMBUT WARNA HITAM PERSPEKTIF YUSUF QARDHAWI

(Kajian Ma'anil Hadis Riwayat Ibnu Mājah No Indeks 1197)

Skripsi:

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Dalam Ilmu Hadis

Oleh:

AGUNG NOVIYANTO

NIM: E95215036

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USLUHUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN

KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Agung Noviyanto

NIM : E95215036

Prodi : Ilmu Hadis

Judul : METODE PEMAHAMAN HADIS TENTANG LARANGAN MENYEMIR RAMBUT WARNA HITAM PERSPEKTIF YUSUF QARDHAWI (Kajian Ma'anil Hadis Riwayat Ibnu Majah No Indeks 1197).

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil karya sendiri, kecuali bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 3 Juli 2019

Saya Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL

AD902AEF880998851

6000

ENAM RIBU RUPIAH

AGUNG NOVIYANTO

NIM: E95215036

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Agung Noviyanto telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 20 Juni 2019

Pembimbing I,

Dr. Hj. Nur Fadlilah, MAg

NIP: 195801311992032001

Pembimbing II,

Mohammad Hadi Sucipto, Lc, MHI

NIP: 197503102003121003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Agung Noviyanto ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 03 Juli 2019

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. Hj. Nur Fadlilah, M.Ag

NIP. 195801311992032001

Sekretaris,

Rifiyatul Fahimah, Lc, M.Th.I

NIP. 198809192018012001

Penguji I,

Drs. H. Umar Faruq, MM

NIP. 196207051993031003

Penguji II,

H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I

NIP. 197604162005011004

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AGUNG NOVIYANTO
NIM : E95215036
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin & Filsafat / Ilmu Hadis
E-mail address : AGUNGPOI362@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
METODE PEMAHAMAN HADIS TENTANG larangan MENYEMIR RAMBUT WARNA HITAM PRESPEKTIF YUSUF QORDHOWI (Kajian Ma'ani hadis Riwayat Ibn Majah NO Indeks 1197)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22-7-2019

Penulis

(Agung Noviyanto)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Agung Noviyanto (E95215036), 2019. Metode Pemahaman Hadis Tentang Larangan Menyemir Rambut Warna Hitam Perspektif Yusuf Qardhawi (Kajian Ma'anil Hadis Riwayat Ibnu Mājah No Indeks 1197).

Kitab Sunan Ibnu Mājah merupakan bagian dari kutub al-sittah. Dalam kitab Sunan Ibnu Mājah ada beberapa bahasan salah satunya hadis no indeks 1197. Dalam penelitian ini bersifat kepustakaan research, karena dalam menunaikan sebuah penelitian, penulis melakukan penampungan dari berbagai sumber rujukan. Selanjutnya penulis menunaikan kritik sanad, kritik matan dengan tujuan mengetahui kualitas hadis. Kemudian I'tibar, lalu langkah terakhir menarik sebuah kesimpulan tentang kualitas hadis tersebut. adapun rumusan masalahnya: pertama, bagaimana Kualitas dan kehujjahan hadis tentang menyemir rambut dalam kitab Sunan Ibnu Mājah no indeks 1197? Kedua, bagaimana pemaknaan hadis tentang menyemir rambut dalam kitab Sunan Ibnu Mājah no indeks 1197? Ketiga, bagaimana implikasi hadis tentang larangan menyemir rambut warna hitam dalam kitab sunan Ibnu Mājah no indeks 1197 dan dihubungkan dengan perspektif Yusuf Qardhawi? Hasil penelitiannya: pertama, kualitas hadisnya adalah *Ṣahīh lidhātihi* sehingga dapat dijadikan hujah karena telah memenuhi syarat hadis sahih. Kedua, Menurut Yusuf Qardhawi, larangan warna hitam untuk tidak menyerupai kaum yahudi dan nasrani dan tidak menipu dalam hal usia. Dengan pengecualian, dibolehkan menggunakan warna hitam dengan tujuan berperang, menyenangankan istri, dan dengan sebab usia masih muda. Adapun batasan usia muda 12-24 tahun. Larangan warna hitam itu ditujukan kepada Abu Quhafah ayahnya Abu Bakar pada saat kejadian penaklukan kota Makkah, pada saat itu usia Abu Quhafah adalah 90 tahunan yang sudah dipenuhi warna putih atau uban. Ketiga, pewarna rambut yang permanen bila digunakan secara berkelanjutan akan menebalkan batang rambut dan menjadi terasa berat dan sulit di rapikan. Salah satu faedah semir nabati tidak menimbulkan iritasi dan reaksi alergi pada rambut. Menurut dokter, pewarna rambut modern yang dicampuri bahan kimia mempunyai akibat yang buruk, seperti alergi, iritasi, kanker, gangguan hormonal, peradangan atau kerusakan. Berdasarkan penelitian, cat rambut yang dicampuri bahan kimia seperti formaldehida (bisa menyebabkan alergi dan lain-lain), Warna pigmen C dan FD (bisa menyebabkan iritasi), diethanolamine (bisa menyebabkan kanker), alkylphenol ethoxtlates (bisa menyebabkan gangguan hormonal), sodium lauryl sulfate (bisa menyebabkan peradangan atau kerusakan). Adapun manfaat mewarnai rambut menggunakan semir alami adalah bisa menjaga kesehatan rambut, mencerminkan kepribadian, menambah kepercayaan diri, rambut terlihat rapi, tidak ada efek samping dan aman digunakan.

Kata Kunci: Menyemir Rambut, Warna Hitam, Yusuf Qardhawi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ii

ABSTRAK iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iv

PENGESAHAN v

PERNYATAAN KEASLIAN vi

MOTTO vii

PERSEMBAHAN viii

KATA PENGANTAR ix

PEDOMAN TRANSLITERASI x

DAFTAR ISI xi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Penegasan Judul 8
C. Identifikasi Masalah 8
D. Rumusan Masalah 9
E. Tujuan Penelitian 9
F. Manfaat Penelitian 10
G. Telaah Pustaka 10
H. Metode Penelitian 13
I. Sistematika Pembahasan 17

BAB II: METODE PENELITIAN HADIS DAN METODE YUSUF QARDHAWI

A. Kritik Hadis 19
   1. Kritik Sanad 20
   2. Kritik Matan 28
B. Sejarah Mewarnai Rambut 31
C. Biografi Yusuf Qardhawi 34
D. Metode Pemahaman Hadis 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III: BIOGRAFI SUNAN IBNU MĀJAH DAN HADIS TENTANG MEWARNAI RAMBUT

A. Biografi Ibnu Mājah 41
B. Takhrij Hadis 43
C. Tabel Hadis 47
D. Skema Tunggal 52
E. Skema Gabungan 59
F. Itibar Hadis 60
G. Kritik Hadis 61

BAB IV: ANALISIS DAN IMPLIKASI HADIS

A. Kualitas dan Kujjahan Hadis 70
B. Pemaknaan Hadis 78
C. Implikasi Hadis 85

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 92
B. Saran 93

DAFTAR PUSTAKA 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam adalah agama wahyu, agama yang diterima manusia dari Allah melalui malaikat kemudian disebarkan oleh Rasul-Nya kepada manusia[1], keselamatan, ketentraman, kebahagian, perdamaian, keamanan, suci, bersih, petunjuk dan peraturan hukum Allah.[2] Didalam agama Islam masih terjaga kemurnian tauhid-Nya dan kitab sucinya.[3] Kitab suci yang maksud adalah Alquran yang menjadi pedoman kehidupan bagi seluruh umat yang beragama Islam. Agama Islam adalah Alquran dan Hadis adalah sumber hukum Islam yang saling melengkapi, Alquran sumber rujukan pertama dan Hadis sumber rujukan kedua yang telah disepakati oleh para ulama.[4]

Dalam agama Islam untuk memafhumi suatu persoalan atau masalah dalam hidup harus memahami dan mendalaminya guna menjadi pedoman hidup yang benar melalui beberapa langkah yaitu:[5] Pertama harus merujuk pada Alquran selanjutnya

---

[1] Mardani, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Depok: Kencana, 2017), 9.
[2] Wahyuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Grasindo, 2009), 16.
[3] Mardani, *Pendidikan Agama*, 11.
[4] Fatchur Rahman, *Iktishar Mushthalahul Hadis* (Bandung: PT Alma'arif, 1974), 15.
[5] Ibid, 17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada hadis Nabi. Kedua, kitab-kitab yang berkaitan dengan agama Islam, misalnya kitab fikih.

Ketiga, memahami secara menyeluruh atau secara integral. Bila tidak dikaji secara menyeluruh tidak mengandalkan satu rujukan akan menjadikan kesalah pahaman dan pertentangan. Pemahaman yang mengandalkan satu rujukan saja maka tidak akan lengkap. Keempat, Memahami melalui kepustakaan Muslim dan pada orang yang benar-benar ahli dalam suatu bidang. Kelima, memahami secara komprehensif,

Pedoman agama Islam terpusat pada Alquran dan hadis yang bermanfaat dalam menjalani kehidupan. Periwayatan hadis melalui dua ragam yaitu *mutawatir* dan *ahad* sedangkan Terbentuknya Alquran hanya melalui satu tahapan yaitu *mutawatir*.[6] Nabi sebagai pemimpin orang beriman yang mengajari orang beriman melalui perkataannya dan perbuatannya.[7] Sebagai rujukan Alquran dan hadis bermanfaat untuk memberi cahaya dalam kehidupan, memberi kejelasan terhadap hukum suatu persoalan, tata karma dalam suatu kegiatan, pengetahuan tentang ilmu, hakikat tujuan hidup dan lain-lain. Hadis terdapat gambaran bagaimana kehidupan dan semua berkaitan dengan Nabi yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat Islam.

---

[6] Muhammad Abu Zahw, *The History Of Hadith The History Of Hadith: Historiografi Hadis Nabi dari masa ke masa, Terj. Abdi Pemi Karyanto dan Mukhlis Yusuf Abi* (Depok: Keira Publising, 2015), ix.

[7] M. Arkun, Rethinking Islam, terj. Yudian W. Yasmin dan Lathiful Khulu (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penerapan keluarga bahagia dalam hadis, penerapan dalam bersikap ketika dalam suatu keadaan, penampilan, perhiasan dan lain-lain.[8]

Hadis memuat beberapa aspek pembahasan, diantaranya: akidah, syariah, akhlak, sejarah, anjuran, larangan, perintah, ancaman, dan lain-lain. Melihat aspek hadis tersebut, menunjukan bahwa hadis tidak hanya memiliki satu aspek. Dalam memahami hadis suatu kehurusan memilah antara hadis yang di ucapkan dengan tujuan untuk risalah dan bukan untuk risalah. Memilah mana penerepan hukum dan mana yang bukan, dan juga mana yang bersifat umum dan khusus.[9] Melihat paparan tersebut, menimbulkan perlunya evaluasi dan pemahaman lebih lanjut dan secara mendalam terhadap hadis, Karena untuk mengatahui informasi yang valid dibutuhkan sebuah usaha evaluasi dan pemahaman.

Keterangan suatu matan hadis dapat dipahami dengan mengatagorikan pemahaman dari sisi teks atau tekstual dan konteks atau kontekstualnya. Pemahaman hadis dengan merujuk pada pendapat-pendapat yang membahas hadis setema dengan pertimbangan pendapat yang telah terkumpul dapat berpengaruh pada pemikiran dan kehidupan. Pemahaman ini bisa diterapkan pada kehidupan masyarakat Islam. Ulama berbeda pendapat dalam memahami hadis sesuai pola pikir dan argumennya.[10] Pemahaman ini untuk menyelesaikan suatu masalah yang terdapat dalam kehidupan.

---

[8] Muhammad Ma'shum Zein, *Ulumul Hadits & Musthalah Hadits* (Jombang: Darul Hikmah, 2008), 16.
[9] Subhi al-Salih, *Ulum al-Hadis wa Musthalahul* (Beirut: Dar al-Ilm Li al-Malayin, 1988), 124.
[10] M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 124-131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanda-tanda yang meliputi sebuah matan akan menimbulkan titik terang yang pertama dan pemahaman sebuah hadis, apakah termasuk sebuah bagian yang khas, global.[11] Pemahaman terhadap sebuah hadis yang sudah mempunyai titik terang yakni sebuah ke validtannya, apakah hasan, sahih.[12]

Kaitannya dengan sebuah prosedur pemahaman hadis, semua hadis dipahami secara mendalam dengan prosedur yang sama dan tanpa membedakan suatu kontruksinya, maupun yang lainnya.[13] Pendekatan yang ada untuk memahami sebuah hadis untuk menemukan sebuah titik terangnya. Misalnya tentang prosedur untuk memahami hadis menyemir rambut warna hitam, prosedur pemahaman ini untuk memahami dengan sesuai dan sampai pada sebuah titik terangnya hadis tersebut.

Rambut termasuk sebuah ke indahan dalam sebuah penampilan, warna rambut tepatnya menarik perhatian banyak orang dan sebuah penilaian dalam penampilan ketika berada diluar rumah, ditempat lainnya. Warna rambut digunakan untuk menimbulkan sebuah kesan kesehatan dan keterawatanya dengan maksud yang berbeda-beda, misalnya hanya mengikuti perkembangan zaman, menampakkan kemudahan, menarik perhatian orang, untuk mencari uang dan lain-lain.

---

[11] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), 124.
[12] Ismail, *Hadits Nabi Yang Tekstual*.., 89.
[13] M. Quraish Shihab, *Hubungan Hadis dan al-Qur'an: Tinjauan Segi Fungsi dan Makna, dalam Yunair Ilyas dan M. mas'udi (ed), Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis* (Yogyakarta: LPPI, 1996), 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sebuah buku halal dan haram dalam Islam yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa indoenesia, terdapat pendapat atas dasar beberapa hadis yang menjelaskan tentang menyemir rambut diantaranya hadis yang serupa:

حَدَّ ثَنَا سوَيْد بن نضر اَخْبَرَنَا ابن المبارَكِ عَنْ الْاَجْلَحِ عنْ عَبْدِ اللَّه بْن برَيْدَةَ عن اَبِي الْاَسْوَدِ عن

اَبي ذَرٍّ عَنْ النبي صلى الله عليهِ وَسلم قالَ اِنَّ اَحْسَنَ مَا غير بِهِ الشَّيْب الْحِنَّاء وَالْكَتَم قَالَ ابوعِيسَ هَذَا

حَدِ يثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَاَبو الْاَسْوَدِ الدِّ يلِيّ اسْمه ضَ لِم بْن عَمْرِو بْنِ سفْيَانَ[14]

Artinya: telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Nashr berkata, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Mubarak dari Al Ajlah dari Abdullah bin Buraidah dari Abul Aswad dari Abu Dzar dari Nabi Saw, beliau bersabda: “sesuatu yang baik untuk mengubah warna uban adalah hina (inai) dan katam (tumbuhan untuk rambut menghasilkan warna kemerahan).” Abu Isa berkata, “hadis ini derajatnya hasan shahih. Abu Aswad Ad Dili nama aslinya adalah Zhalim bin Amru bin Sufyan.”

حَدَّ ثَنَا عَبْد الْعَزِيزِ بْن عَبْدِ اللَّهِ قالَ حَدَّثَنِي اِبْرَاهِيم بن سَعْدٍ عَنْ صَالِحٍ عَن اَبنِ شِهَابٍ قَالَ اَبن

سَلَمة بن عَبْدِ الرَّحْمَنِ اِنَّ اَبَا هرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّه عَنْه قَال اِنَّ الْيَهودَ وَالنَّصَارَى لَا يَصْبغونَ فَخَالِفوهمْ[15]

---

[14] Muhammad Bin ‘Isa Bin Saurah Bin Mūsā Bin Al-Dhakhā Sunan Ath-Tirmidzī, As-Syāmil Wa Al-Khāshil Al-Masthafuwiyah, Vol 4 (Bairut: Dār Al-Kitab Kutub al-Thi’ah, t.th), 1753.

[15] Abū Abdullāh Bin Ismail Bin Ibrahim Muhammad Bin Ismāil Bin Ibrahim Bin Al-Mughira Bin Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Vol 4 (Bairut: Dār Al-Kutub Al-Thi’ah, t.th), 3462.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: telah bercerita kepada kami ‘Abdul Aziz bin ‘Abdullah berkata, telah bercerita kepadaku Ibrahim bin Sa’ad dari Shalih dari Ibnu Syihab berkata: Abu Salamah bin Abdur Rahman berkata bahwa Abu Hurairah radliallahu ‘anhu berkata: bahwa Rasulullah Saw, bersabda: “orang-orang yahudi dan Nashrani tidak menyemir (mewarnai rambut atau jenggot), maka selisihilah mereka”.

Adapun hadis lain yang membolehkan warna hitam:

حَدَّ ثَنَا اَبو هرَيرَةالصَّيرَفِيّ محَمَّد بْن فِرَاسٍ حَدَّ ثَنَا عمر بن الخَطَّابِ بنِ زَكَرِيَّا الرَّاسِبِيّ حَدَّ ثَنَا دَفَّاع بْن دَغفلِلِ السَّد و سِيّ عَنْ عَبدِ الحَمِيد بنِ صَيفيّ عَن اَبيهِ عَن جَدِّهِ صهيْبِ الخَير قال رَسول اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِنَّ اَحْسَن مَا اخْةضَبْةمْ بِهِ لَهذٌ ا السّوَ اد اَرْ غب لِنسَائِكمْ فِيكمْ وَاَهيَب لَكمْ في صدور عدوّكمْ[16]

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Hurairah Ash Shairafi Muhammad bin Firas telah menceritakan kepada kami Umar bin Al Khaththab bin Zakaria Ar Rasibi telah menceritakan kepada kami Daffa’ bin Daghfal As Sadusi dari Abdul Hamid bin Shaifi dari Ayahnya dari Kakeknya Shuihaib Al Khair dia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya, sesuatu yang paling baik kalian gunakan untuk mewarnai rambut adalah warna hitam ini, karena dia lebih disukai oleh isteri-isteri kalian,

[16] Abū ‘Abdullāh Muḥammad Ibn Yazid Ar- Rabi‘ Ibn Mājah Al- Qaswini Al- Ḥafiṭ, *Sunan Ibn Mājah*, Vol 2 (Bairut: Dār al Kitab Kutub al thi *‘ah,* t.th), 3625.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kalian bisa membuat takut musuh-musuh kalian". Hadis ini adalah hadis hasan menurut Imam Turmudzi dan Ibnu Hibban.[17]

Lalu hadis yang menjadi objek kajian peneliti yakni riwayat Ibnu Mājah dibawah ini:

حَدَّثَنَا اَبو بَكْرِ بْن اَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا اِسْمَعِيل ابْن علَيَّةَ عَنْ لَيْثٍ عَنْ اَبِي الزّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ

جِيءَبِابِي قحَافَةَ يَوْمَ الْفَتَحِ اِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَاَنَّ رَ اسَه ثَغَامَةٌ فَقَالَ رَسول اللَّهِ صَلَّى اللَّه

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اذْهَبو ابِهِ اِلَى بَعْضِ نِسَا ئِهِ فَلْتغَيِّرْه وَجنِّبوه السَّوَادَ[18]

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu syaibah telah menceritakan kepada Ismail bin 'Ulayyah dari Laits dari Abu Az Zubair dari Jabir menuturkan, "ketika penaklukan kota makkah Abu Quhafah di antarkan pada Nabi dan seolah-olah rambutnya seperti pohon tsaghamah (sejenis pohon yang buah dan bunganya berwarna putih). Lalu Rasulullah Saw, bersabda: "bawalah ia menemui seorang dari istrinya supaya ia menyemir rambutnya, dan jauhilah warna hitam."

Lantas dengan melihat hadis diatas dan dihubungkan dengan perkembangan zaman saat ini orang-orang mengecat rambutnya untuk berpenampilan agar terlihat keren. Bukan hanya orang Islam yang mengecat rambutnya pada zaman ini, tetapi cat

[17] Muhyidin Yahya bin Syaraf al-Nawawi, Sahih Muslim bi Syarhi al-Nawawi, Vol 7 (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), 204.
[18] Abū 'Abdullāh Muḥammad Ibn Yazid.., 1197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rambut sudah mendunia dipakai oleh kalangan remaja maupun orang tua, grup band, film-film.

Dengan melihat gambaran diatas maka penulis tertarik membuat judul "METODE PEMAHAMAN HADIS TENTANG LARANGAN MENYEMIR RAMBUT WARNA HITAM PERSPEKTIF YUSUF QARDHAWI (Kajian Ma'anil Hadis Riwayat Ibnu Mājah No Indeks 1197)".

B. Penegasan Judul

Peneliti akan menjelaskan atas dasar judul yang digunakan dengan tujuan agar mudah dipahami oleh pembaca, sebagai berikut: Metode pemahaman yang di maksud oleh peneliti adalah menggunakan pemaknaan hadis (ma'anil hadis)[19], Hadis adalah gambaran suasana yang dikaitan dengan Nabi.[20] Dari langkah tersebut, peneliti menghubungkan pada perspektif atau pandangan Yusuf Qardhawi. Sehingga terbentuklah judul penelitian.

C. Identikasi Masalah

Dengan dasar latar belakang diatas maka perlu identifikasi masalah tentang larangan menyemir rambut dalam riwayat Ibnu Mājah, peneliti mengidentifikasi masalah diantaranya: manfaat dan dampak dari menyemir rambut, hadis larangan menyemir rambut warna hitam, intense atau masud tujuan menyemir rambut.

---

[19] Yunahar Ilyas dan Mas'ud, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Studi* Hadis (Yogyakarta: LPPI UMY, 1996), 180.
[20] Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang diatas, maka perlu rumusan masalah mengenai metode pemahaman hadis tentang menyemir rambut dalam riwayat ibnu majah. sebagai berikut:

1. Bagaimana Kualitas dan kehujahan hadis tentang menyemir rambut dalam kitab Sunan Ibnu Mājah no indeks 1197?
2. Bagaimana pemaknaan hadis tentang menyemir rambut dalam kitab Sunan Ibnu Mājah no indeks 1197?
3. Bagaimana implikasi hadis tentang larangan menyemir rambut warna hitam dalam kitab sunan Ibnu Mājah no indeks 1197 dan dihubungkan dengan perspektif Yusuf Qardhawi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui kualitas hadis tentang menyemir rambut.
2. Untuk mengetahui kehujahan hadis tentang menyemir rambut.
3. Untuk mengetahui implikasi hadis dalam kehidupan saat ini.
4. Untuk mengetahui pandangan Yusuf Qardhawi tentang hadis penyemir rambut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Secara teoretis: bertambah wawasan tentang larangan menyemir rambut warna hitam, sejarahnya semir rambut, hukumnya dan implikasinya.
2. Secara instan: Dapat dijadikan rujukan penelitian, Dapat dijadikan koleksi, bila membutuhkan bisa dibaca kembali untuk fakultas FUF UINSA SURABAYA.

G. Telaah Pustaka

Kajian pustaka adalah sebuah aktivitas identifikasi pengetahuan yang mendalam dengan teliti.[21] Peneliti menyelami secara maksimum untuk menunaikan telaah pustaka dengan melacak pusat awal, memakai pusat-pusat sekunder, mencerna pusat primer, gabungan pustaka acuan.[22] Studi pustaka termasuk bagian penting dalam penjelaasan pada gambaran penelusuran terhadap karya ilmiah yang telah ada. Perannya yaitu: a) sebagai tolak ukur bahasan penelitian, b) pemahaman teori dan pendapat yang berbeda, c) mencari peluang baru, d) membantu untuk memahami dan garis batasan subjek, e) melihat daftar pustaka terkait lalu memahami dengan kata-

[21] M. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 138.
[22] Ibid, 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata yang berbeda, f) menengok metode yang diterapkan, g) menengok studi pustika yang setema.[23]

Setelah melakukan kajian terdahulu belum ada yang meneliti dengan judul metode pemahaman hadis tentang larangan menyemir rambut perspektif Yusuf Qardhawi (kajian ma'anil hadis riwayat Ibnu Mājah no indeks 1197). Supaya penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan validasinya dan untuk menghilangkan kesan bahwa ada unsur penjiplakan maka diperlukan tinjauan pustaka, yaitu:

No	Nama	Judul	Publikasi	Temuan penelitian
1.	Andri setiawan	Analisa hadis tentang menyemir rambut	Eprints repository software UIN RADEN FATAH, 25, april 2016	Tidak melarang secara mutlak untuk mewarnai rambut dengan warna hitam. Tetapi sesuai tujuan yang baik dan situasi serta kondisi untuk hal-hal tertentu

[23] Ibid,, 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.	Muhammad khoirul anam	Hadis-hadis tentang menyemir rambu: studi ma'anil al-hadis	Digital library UIN SUNAN KALIJAGA, 08 agustus 2012	Dianjurkan menyemir rambut bila sudah beruban dan tampak tidak rapi. Pesan moral sebagai pembeda identitas orang islam dengan yahudi dan nasrani, agar rambut orang islam terlihat rapi.
3.	Kasran	Hadis hadis tentangg mewarnai rambut dalam musnad ibn hanbal: studi kritik terhadap kualitas sanad dan matan	Repository UIN SUMATERA UTARA, 24 maret 2017	Hadis tentang menyemir rambut dari segi sanad dan matan adalah hasan lizatihi dan dapat digunakan amalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		hadis		muamalah

Nomer satu menggunakan kajian mukhtalif hadis, didalam skripsinya membahas hadis tentang kebolehan mewarnai rambut menggunakan warna hitam dan larangan mewarnai rambut menggunakan warna hitam.

Nomer dua menggunakan kajian ma'anil hadis, didalam skripsi mengkaji hadis-hadis larangan menyemir rambut menggunakan warna hitam dengan menghubungkan semua hadis tentang menyemir rambut dengan mencocokkan pada kehidupan saat ini. Mengngelompokan menjadikan 3, tentang hadis menyemir rambut yaitu: anjuran mengecat rambut yang beruban, ancaman dan celaan menyemir dengan warna hitam, anjuran mengunakan hina dan katam.

Nomer tiga menggunakan kajian ma'anil hadis, didalam skripsi mengkaji hadis dalam musnad ibnu hanbal dan menelusuri hadis setema yang dikelompokkan menjadi tiga yaitu anjuran mengecat rambut yang beruban, kebolehan menyemir rambut dan menyemir rambut dengan anjuran warna-warna.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara penggalian informasi subjek yang diteliti. Dalam sebuah aktivitas penelitian pasti ada sebuah metode yang disusun untuk mencapai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberhasilan penelitian suatu subjek.[24] Langkah penelitian tidak bisa dilewati begitu saja, harus melalui susunan tahap yang sudah ditentukan. Landasan pemikiran yang disusun tepat pada sasaran target kejelasan yang mendalam. Metode penelitian terbentuk karena adanya hal menarik dan janggal yang butuh kejelasan lebih lanjut, kedua penyatuan serpian data yang terkait, ketiga hasil yang terperinci lengkap dari proses tahapan satu dan dua.[25] Peneliti akan menjelaskan tahapan metode penelitian dibawah ini:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitiannya yakni kajian library. Penulis membuat penelitian ini sepenuhnya menggunakan buku-buku, skripsi-skripsi yang berkaitan untuk melengkapi penegasan karya ilmiah ini. Jenis penelitian yang digunakan ini memudahkan dalam mencapai target penulisan karya ilmiah dibandingkan dengan jenis penelitian lapangan.

2. Metode Penelitian

Cara agar data bisa disatukan dalam sebuah penelitian dengan menggunakan beberapa tahapan, Yaitu:

a) Melakukan takhrij pada hadis

[24] Ibid,,, xii.
[25] Ibid,,,, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian hadis dari berbagai sudut yang berkaitan dengan subjek yang diteliti, misalnya kualitas hadis dan lain-lain.[26] Dengan adanya takhrij maka akan terlihat hadis-hadis setema yang menjadi subjek penelitian.

b) Melakukan I'tibar

Setelah melalui hasil takhrij, maka langkah berikutnya I'tibar.

c) Komentar sanad hadis

Komentar sanad hadis adalah gambaran pertimbangan sanad hadis menengok pada objek yaitu deretan orang-orang yang menceritakan.[27]

d) Komentar matan hadis

Komentar matan hadis adalah sebuah upaya pemaknaan matan hadis dengan langkah dan pertimbangannya.[28]

3. Metode pengumpulan data

Penulis menggunakan dokumentasi. Dokumentasi yakni sebuah catatan peristiwa yang sudah berlalu[29], catatan dalam bentuk buku dan lainnya.[30]

4. Sumber Data

---

[26] Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi: Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail* (Ciputat: MSCC, 2005), 66.
[27] Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits 'Ulumuhwa* Mushthalahuh (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 231-305.
[28] M. Amin Abdullah, *"Mendengarkan Kebenaran Hermeneutika", dalam Fakhruddin Faiz, Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial* (Yogyakarta: aLSAQ, 2005), xviii.
[29] Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), 88.
[30] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pusat data digunakan sebagai penjelasan karya ilmiah yang akan dibuat oleh peneliti. Pusat data ada dua macam, yaitu:

a) Pusat Primer

Pusat data adalah sumber hasil pengamatan peneliti.[31] Pusat data penelitian menggunakan hadis riwayat ibnu majah tentang larangan menyemir rambut dengan warna hitam dalam kitab Sunan Ibnu Majah.

b) Pusat Sekunder

Pusat data ini dari buku-buku, skripsi-skripsi, jurnal, ensiklopedia yang terkait dengan penelitian yang akan dijadikan sebagai pusat data penulisan.[32] Untuk mentakhrij hadis, pengecek perawi, pengecek matan biasanya mengacu pada kitab-kitab diantaranya yakni: Kitab Mu'jam karangan A.J Wensinck, Kitab takhrij karangan Mahmud at-tahhan, Kitab takhrij karangan Sa'id ibn abdillah al hamid, Jarhwa ta'dil, Tahziib at tahzib, Tahzib al kamal, Manhaj naqd al matn.

Beberapa buku terkait dengan pembahasan, yaitu:

a. Muhammad Abdurrahman dengan bukunya tuhfat al ahwadzi bi syarh jami' al tirmidzi didalam terdapat bahasan tentang mewarnai rambut.
b. Jalaludin al-suyuti dengan bukunya sunan al-nasa'I didalamnya terdapat terkait rambut.
c. Al-zabidi dengan bukunya ithafu al sadah al-muttaqin syarah kitab ihya' ulum al-din.

[31] M. Fitrah dan Luthfiyah, 147.
[32] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Ibnu hisyam dengan bukunya al sirah al nabawiyyah juz II.
e. Muhammad Syams al haq dengan bukunya aunul ma'bud syarah sunan abu daud.
f. Syaukani dengan bukunya nayl al awtar yang terkait pembahasan pelengkap penelitian.
g. Nawawi dengan bukunya shahih muslim bi syarah al nawawi.
h. Ibnu hajar dengan bukunya fathu al bari bi syarh shahih al bukhari.

5. Teknik Analisa Data

Penulis menggunakan sebuah metode deskriptif yakni menakwilkan data yang berkaitan oleh realitas atau kebenaran, suasana atau perihal, fleksibel, gejala alam yang terjadi ala (pada) saat riset dan menghidangkan ala kadarnya.[33] Menganalisis hasil penampungan data hadis termasuk dalam kelompok mana, sahihkah atau yang lainnya. Analisis hasil dari dokumentasi yang terkait.

I. Sistematika Pembahasan

Urutan bab dan sub bab pembahasan sebagai berikut:

Bab I berisi Latar Belakang, Penegasan Judul, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

[33] M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab II, metode peneltian hadis dan metode Yusuf Qardhawi berisi: metode penelitian hadis (Kritik hadis: kritik sanad dan kritik matan), Sejarah mewarnai rambut, biografi Yusuf Qardhawi, metode pemahaman hadis (atau kajian maanil hadis).

Bab III, biografi Ibnu Mājah dan hadis tentang mewarnai rambut berisi Biografi Ibnu Mājah, Takhrij hadis, Tabel hadis, Skema hadis, Itibar Hadis, Komentar Sanad.

Bab IV, analisis dan implikasi hadis berisi: kualitas dan kehujahan hadis, pemaknaan hadis, Implikasi Hadis (perspektif Yusuf Qardhawi dihubungkan dengan implikasi).

Bab V berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

METODE PENELITIAN HADIS DAN METODE YUSUF QARDHAWI

A. Kritik Hadis

Menurut bahasa, kritik adalah komentar, sanggahan, apresiasi, anotasi, penilaian, anggapan, ulasan, catatan.[34] Kritik bertendensi membangun atau membantu bukan ke arah merendahkan atau menjelekan. Sepak terjang kritik dalam bidang hadis bertendensi pada memfilter hadis, sehinggi menampakkan tahkik (penetapan) sebuah hadis tergolong pada legal dan ilegal.[35] Takaran kritik adalah netral, adil, rasional, meninggalkan pengkhususan, melihat satu sisi, personal.[36] Komentar hadis meliputi yang bersentuhan dengan rantai rawi lalu yang kedua matan.

Komentar hadis mengarah pada mutu hadis yang akan diteliti. Hadis yang mutunya tidak memenuhi cakupan syarat tidak bisa dijadikan sebagai dalil.[37] Komentar sanad hadis dan komentar matan hadis mempunyai pangkat yang setara

---

[34] Atar Semi, *Kritik Sastra* (Bandung: Angkasa, 1989), 7.
[35] Umi Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 26.
[36] John Burton, *An Introduction to the Hadith* (Edinburgh: Edinburgh Uneversity Press, t.th), xii.
[37] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menjadi penelitian karena berkaitan dengan pangkat dalil hadis. Para jamhur hadis telah mufakat mengawalkan sanad kemudian matan.[38]

Komentar hadis sudah datang ala tempo Nabi Muhammad. Komentar hadis melonjak pada tempo ke III hijriyah.[39] Komentar hadis ala tempo Nabi berlangsung demi meniadakan kewaswasan pada sanubari.[40] Pada tempo sahabat muncul metode baru untuk menyelami hadis dengan membandingkan.[41] Kemudian ala tempo Sahabat dan Nabi komentar hadis hanya pada skop (cakupan) matannya, sedangkan pada tempo tabi'in timbul metode baru dengan menambah skop (cakupan) sanad.[42] Menengok pemikiran dan usaha-usaha pendahulu tentang komentar hadis, timbul penerus-penerus dan melonjak ke seluruh negeri Islam.[43]

Melihat penjelesan di atas, untuk melakakuan penelitian hadis ada dua cakupan yang pertama sanad (rentetan rawi) yang kedua matan:

1) Kritik sanad

Sanad maksudnya sama dengan sebuah sandaran, hubungan, rangkaian perkara yang dapat dipercaya, rentetan rawi hadis sampai pada Nabi.[44] Beberapa dasar

---

[38] Muhid dkk, *Metode Penelitin Hadis* (Surabaya: CV Mitra Media Nusantara, 2013), 194.
[39] Sumbulah, *Pendekatan*, 32-33.
[40] Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadits* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 2.
[41] Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2009), 144-145.
[42] Sumbulah, *Pendekatan*, 40-41.
[43] Muhammad Ali Qasim, *Dirasaat Fi Manhaji An-Naqdi 'Indal Muhadditsin* (Yordan: Dar An-Nafais, 2000), 11.
[44] Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2005), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komentar sanad yaitu ilmu jarh wa ta'dil dan tahamul wa ada'.[45] Berteraskan 'Ajjaj al-Khatib tentang sanad substansinya sama dengan mengalir pada matan (sketsa ikatan rawi yang mengopi matan dari pusat yang pertama).[46] Idecita (pemikiran) Ibnu Salah tentang kriteria kesahihan hadis sama dengan sebuah hadis yang kontinu sanadnya pada Nabi, diceritakan oleh perawi yang adil dan dhabit (kapasitas intelektual) sampai ujung sanad dan tidak terdapat kegasalan dan tidak hina.[47] Prosedur komentar sanad menurut subhi al-Salih yaitu kontinu sanad, dicuplik oleh orang yang adil dari titik pertama hingga titik ujung menuju sampai pada Nabi, tidak ada cap kecacatan dan cap kegasalan.[48]

Berteraskan gambaran di atas, maka dapat dirumuskan beberapa jenjang riset hadis dibawah ini:

a) Sanadnya kontinu

Mamastikan sanad bebas dari kewaswasan yang akan timbul kepastian pada hadis rute sampai pada Nabi. Selepas itu, perembukan tentang untaian rawi. Untuk menangkap kontinu sanadnya, ada beberapa langkah prosedur yaitu: mendokumentasikan untaian rawi yang terkandung pada sanad yang akan menjadi objek riset (penelitian), mendalami masa hidup untaian rawi, mendalami gambaran

---

[45] M. Syuhudi Ismail, *hadis nabi menurut pembela pengingkar dan pemalsunya (*Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 32.
[46] Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Hadist* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), 220.
[47] Usman Sya'rani, *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), 19.
[48] Subhi, *Membahas Ilmu,* 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkataannya saat mewarisi dan menyampaikan hadis kembali, riset (penelitian) tentang orang yang menggurui (pembimbingnya) dan juga penuntutnya (pelajarnya).[49]

Kontinu sanad adalah pusat awal yang terpusat pada Nabi sampai ujung (pelajar) tidak terjadi patahan sanad. Kontinu sanad tidak boleh bolong di bagian untaian sanad, jika terjadi patahan atau berlubang maka sanadnya bisa masuk pada sebuah grup daif.[50] Beberapa prosudur yang di mufakati jamhur hadis untuk riset (penelitian) sanad, sama dengan berikut ini: cara mewarisi dan menatarkan (menyampaikan) hadis, kontinu sanad, lafal ‘an, lafal ‘anna, muttasil, musnad, munqati.[51]

b) Keadilan

Berteraskan bahasa Arab, Adil yaitu sederajat, sekelas, sejajar, setakar, setara, legal, dan meniadakan amoral.[52] Adil secara global dapat diartikan setakar semua yang berkenaan dengan aktivitas.[53] Rawi adil adalah sekujur untaian rawi yang mengabdi pada Islam, sudah masak, tidak nyeri jiwanya, tidak lapuk pekertinya, memperketat penjagaan harkat (harga) diri.[54] Dalam term (istilah) adil yakni

[49] Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), 14.
[50] Zainuddin dkk, *Studi Hadis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 142.
[51] Muhid, *Metodologi Penelitian..*, 160.
[52] Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), 100.
[53] Pusat Pengkajian dan P3EI dkk, *Ekonomi Islam* (Jakarta: RajaGrafindu Persada, 2008), 59.
[54]M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertendensi pada kevaliditas.[55] al-Razi menakwilkan bahwa adil itu intensitas (keadaan tingkatan) jiwa yang bergairah ke arah kebaktian (kesetiaan), tidak beraksi yang ilegal, memperketat (menjaga) harkat dirinya.[56]

Prosedur keadilan untaian rawi sebagai berikut: melazimkan aktivitas patuh pada agama, meniadakan kedaif-an, etiket (memelihara hubungan baik antara sesama manusia), menggugurkan aktivitas hal-hal jaiz (mubah) yang dapat menumbangkan taraf ke imanan, menggugurkan aktivitas yang kontradiktif dengan berteraskan norma (kaidah) yang telah ditetapkan.[57] Beralaskan grup mu'tazilah bahwa Sahabat yang menggugurkan hayat ali, riwayatnya tidak di amin i (tidak diterima). Sedangkan paparan jamhur sunnah bahwa sekujur tataran (tingkatan) sahabat itu adil.[58] Para jamhur hadis telah mufakati prosedur keadilan untaian rawi, sebagai berikut: kekondangan rawi, taksiran dari para komentar pada rawi.[59] Pendapat jamhur hadis lainnya ialah sedikit menambahi komentar pada rawi yakni melalui kecacatan dan keadilan rawi.[60]

c) Volume kepandaian

---

[55] Muhammad ibn Mukarram ibn Ali ibn Manzur, *Lisan Al-'Arab*, Vol. 13 (Beirut: Dar al-Sadir, 1414), 456.
[56] Rahman, *Ikhtisar*..,120.
[57] Ibid, 119.
[58] Ayat Dimyati dan Beni Ahmad Saebani, *Teori Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 316-317.
[59] Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), 163.
[60] Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis* (Malang: UIN Malang Press, 2010), 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Periwayat dengan volume kepandaian sesuai prosedur yang telah dimufakati oleh jamhur hadis, maka di cap sebagai salah satu pemilik tabiat (watak) dabit. Dabit sama dengan rawi itu mengontrol hadisnya total dan baik volume kepandaiannya,maupun mahfuz-nya, menyajikannya.[61] Tabiat (watak) dabit terbagi menjadi tiga macam yaitu tam, sadri, kitab.[62] Sedangkan beralaskan Khaeruman, dabit ada dua macam, diantaranya:[63] pertama yakni "sadri" itu keseorangan rawi kapabel (sanggup) mengontrol secara mahfuz (yang dihafalkan) maupun menyampaikannya kembali dan Kedua yakni "kitab" itu keseorangan rawi kapabel (sanggup) mengontrol secara mahfuz (yang dihafalkan).

Prosedur dabit terbagi menjadi dua yakni mahfuz (yang dihafalkan) dan melayankannya semula kepada keseorangan.[64] Untuk mengetahui sudah sesuai prosedurnya, melalui bandingan untaian rawi yang lebih tsiqah darinya, serta komentar hadis yang terpercaya.[65]

d) Tiada shadh

Beberapa takwil shadh, diantaranya: kesatu, hadis yang diriwayatkan keseorangan riwayat yang tsiqah yang kontradiktif dengan riwayat lain yang setara. Kedua, riwayat yang tsiqah secara otonom (berdiri sendiri), tidak ada keseorangan

---

[61] Nuruddin Itr, *Ulum al Hadith, terj. Mijiyo* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 241.
[62] Mahmud Tahhan, *Taisir Mustalah al hadith* (tk: Haramain, 1985), 34.
[63] Badri Khaeruman, *Ulum Al-Hadis* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 120.
[64] Muhid, *Medologi Penelitian..*, 57.
[65] Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014), 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain.[66] Ketiga, satu untaian sanad tidak ada yang lain, dengan mutu tsiqah maupun tidak.[67] Dari paparan tersebut, urutan kesatu yang paling banyak pengikut dari jamhur hadis, atau bisa diartikan dengan kata lain yaitu mengukur sekujur untaian sanad, pula matan dengan yang setema.

Shadh itu harus ada kontradiktif dan terisolasi (tersendiri).[68] Prosedur komentar terhadap rawi untuk mendeteksi keberadaan shadh, antara lain: sekujur untaian sanad dengan matan yang setema lalu dibandingkan, penelitian sekujur untain rawi, sekujur untaian rawi tsiqah kemudian ada yang kontra dengan sanad lain maka timbul shadh.[69] Kegasalan hadis terjadi, bila keseorangan rawi maqbul kontra dengan rawi yang lebih *rajih*.[70]

e) Tiada Ilat

Atas latar bahasa, ilat yaitu cacat, penyakit dan keburukan[71], sebab[72]. Ilat sama dengan suatu sebab yang terpendem dapat memusnahkan mutu hadis. Presensi (kehadiran) ilat dapat memusnahkan mutu hadis yang bagus menjadi meroosot. Menakwilkan ilat sama dengan awalan hadis yang timbul bermutu bagus, setelah dicek lebih dalam (sesuai prosedur komentar hadis) terdapat sebab.[73] beberapa

---

[66] Sumbulah, *Kajian Kritik*, 185.
[67] Bustamin dan Isa, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, 57.
[68] Muhid, *Metodologi Penelitian*.., 58.
[69] Sumbulah, *Kajian Kritis*, 186.
[70] Rahman, *Ikhtisar*.., 123.
[71] Muhid, *Metodologi Penelitian*…, 58.
[72] Abdul Majid Khon, *Ulum al Hadith* (Jakarta: Amzah, 2013), 172.
[73] Bustamin dan Isa , *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Press, 2001), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembagian ilat, di antaranya: kesatu, sanad awalannya bermutu bagus, setalah itu dikupas terdapat rawi yang tidak mengindahkan secara tunai dari pembimbing atas hadis yang diriwayatkan. Kedua, sanad hadis ada yang rontok dari rawi yang tsiqah dan khalikah dabit, awalannya bermutu bagus. Ketiga, hadis riwayat lebih tsiqah yang kontra dengan riwayat rawi yang tsiqah dari sahabat, sahabat meriwayatkan dari perawi beda praja (bangsa).[74]

Prosedur untuk cek ilat dengan menampung untaian sanad yang setema sebagai objek penelitian, sehingga dapat dikupas shahid dan mutabinya.[75] Beberapa takwil ilat, diantaranya: kesatu, entitas (wujud) yang bisa mencoreng taraf hadis. Kedua, noda yang mengendap dapat menyirnakan taraf atau mutu satu hadis.[76] Berlatarkan Baghdadi menakwilkan prosedur ilat sama dengan mengumpulkan sekujur untaian sanad, memperhatikan taraf mahfuz (yang dihafalkan), ketangguhan, volume kepandaian sekujur untaian rawi, dan memperhatikan bedanya ke berjedanya (terputus) sekujur untain periwayatannya.[77]

Beberapa wujud ilat secara global, seperti wujud awalannya tak seperti dalamnya, terjalin percampuran dengan hadis lain, terjalin keluputan (kesalahan) dalam menyebut rawi sebab klopnya (cocoknya) nama namun beda mutu.[78]

---

[74] Umi, *Pendekatan*, 74.
[75] Rahman, *Ikhtisar*.., 122-123.
[76] Sumbulah, *Kajian Kritis*, 186.
[77] Idri, *Studi Hadis*, 171.
[78] Muhid, *Metode Penelitian*.., 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berlatarkan jamhur hadis, eksitensi ilat bisa ala matan dan bisa ala sanad.[79] Sanad itu rawi hadis yang dijadikan sandaran bagi keseorangan mukharrij dalam mengemukakan sebuah matan. Taraf hadis dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti ciri, lagak (tingkah laku), memoir (catatan atau rekaman tentang biografi seseorang), tarekat yang di ikuti, cara akseptasi (penerimaan) dan pewarisan periwayatan dari rawi.[80]

Adapun ilmu yang berkaitan dengan sanad yakni tarik al-ruwat, ilmu tentang akta (keterangan) lahir, akta kematian, cara mewarisi dan pewarisan, dengan maksud memastikan perjumpaan antara orang yang mewarisi (pelajar) dan pewaris (pembimbing) tersebut.[81] Salah satu ilmu yang digunakan untuk meriset sebuah sanad yakni jarh wa ta'dil. Beberapa patokannya yang telah dibuat oleh jamhur hadis diantaranya:[82]

Kesatu, yang harus di unggulkan oleh seorang komentar hadis yakni harus yang baik dari pada yang jelek.

Kedua, mengawali komentar jelek terhadap seorang jika ada yang komentar lain yang berkomentar baik ata orang tersebut. Atas dasar komentar jelek terhadap orang tersebut di klaim lebih mengetahui. Sedangkan komentar baik terhadap orang tersebut

[79] Ismail, *Kaedah Kesahihan*, 130-132.
[80] Rahman, *Ikhtisar..*, 281.
[81] Khon, *Takhrij dan Metode..*, 94.
[82] Ismail, *Metodologi Penelitian* , 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas dasar periwayat, jika ada sebuah kepastian komentar jelek maka komentar baik tersebut tidak di awali.[83]

Ketiga, kontradiktif antar komentar baik dan jelek terhadap seorang maka di unggulkan yang berkomentar baik dan ada sebuah pengecualian bila komentar jelek tersebut di lengakapi oleh sebab.[84]

Keempat, seorang komentar hadis mengomentari orang yang sudah jelas-jelas terbukti jelek, maka tertolak komentar hadisnya terhadap yang baik.[85]

Kelima, tertolaknya komentar jelek sebab dasar nama yang klop (cocok) dengan periwayat lainnya dan ada pengecualian bila timbul komentar baik terhadap nama tersebut.[86]

Keenam, komentar yang tidak diperlukan yakni komentar yang didasari sebab tidak suka dan persoalan dunia.[87]

2) Kritik matan

Matan maksudnya sama dengan sebuah butala yang mengangkasa, tekanan, stamina, kehebatan.[88] Zat hadis esensinya terpusat ala matan.[89] Kritik hadis atau

---

[83] Ali al-Subhi, *Qa'Idah fi al-Jarh wa al-Ta'dil wa Qa'idah fi al-Muakhirin* (Beirut: Maktabah al-Matbu 'atal Islamiyyah, 1980), 13.
[84] Ismail, *Metodologi Penelitian*, 77.
[85] Ibid.
[86] Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadith* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1981), 94.
[87] Ismail. *Metodologi Penelitian*, 77.
[88] Totok, *Kamus Ilmu*, 121.
[89] Suryati dan Suryadilaga, *Metodologi Penelitia..*, 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komentar hadis sama dengan penelitian hadis tamat ala kesimpulan atas taraf (tingkatan) bagus atau mutu jelek, bisa atau tiada lafal atau ucapan matan mampu untuk di dapat sesuai latar yang murni.[90] Matan ala hadis terbagi tiga unsur yaitu tutur, suatu aktivitas, kepermanenan (ketetapan) Nabi.[91]

Prosedur komentar hadis timbul setelah tragedi fitnah meninggalnya pemimpin yang ke tiga setelah Nabi dan berpijarnya sintetis hadis. Sintetis hadis timbul karena mutu agama dan tulen (kemurnian) hadis mulai menyilam, menimbulkan rasa kasihan, tragedi sintetis dan hueu-hara (kekauan) hadis yang disertai tujuan persona (kepentingan diri sendiri atau keseorangan).[92] Matan pada hadis sama dengan segelintir berita yang di angkut (bawa) sanad akhir dan dari rawi terdahulu (awal).[93]

Beberapa takwil matan, diantaranya: kesatu, matan pada hadis sama dengan akhir sanad, alot, awet, timbul, steril atau tulen.[94] Kedua, ucapan yang dapat di susun.[95] Berlatarkan idecita (gagasan) Ismail, prosedur penelitian pada matan, sebagai berikut:[96]

1) Dengan ancangan (patokan) nalar
2) Dengan ancangan (patokan) asal usulnya

---

[90] Sumbulah,*Kajian Kritis*, 102.
[91] Bustamin, *Metodologi Kritik*, 59
[92] Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd Fi..*, 302-307.
[93] Mustafa Hasan, *Ilmu Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 68.
[94] Khon, *Takhrij dan Metode*, 113.
[95] Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis: Versus Muhaddisin dan Fuqaha* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 13.
[96] Ismail, *Metodologi Penelitian* , 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Dengan basis (dasar) petunjuk Islam

Prosedur komentar hadis pada matan, Berlatarkan sebuah kenyataan yang sebenarnya yakni sebagai berikut: kesatu, kemurnian dan mutu keseorangan rawi berlatarkan pada sebuah asumsi. Kedua, keseorang rawi disangka tsiqah oleh segelintir komentar hadis, pada tempo yang sama disangka beda.[97] Prosedur sahih pada matan harus mengover (meliputi) zat-zat diantaranya yaitu: kesatu, tidak kontradiktif pada mantik. Kedua, tidak kontradiktif pada patokan pertama (Alquran) Islam yang permanen. Ketiga, tidak kontradiktif pada hadis mutawatir (memiliki banyak sanad dan mustahil rawinya berdusta atas Nabi). Keempat, tidak kontradiktif ala kebajikan yang di mufakati jamhur salaf. Kelima, tidak kontradiktif pada hukum yang permanen. Keenam, tidak kontradiktif ala hadis ahad yang tarafnya lebih baik.[98]

Setelah melakukan komentar ala matan dan ala sanad yakni dapat di masukkan dalam sebuah label hadis yang telah di mufakati jamhur hadis. Prosedur komentar sanad lengkap dan cocok maka sanad itu masuk label s}ahih, dan bila ada satu prosedur yang kosong maka bisa jadi berlabel hasan, daif, begitu juga dengan prosedur matan.[99] Label tersebut s}ahih, daif, hasan yang sudah dimufakati oleh jamhur hadis yang berlaku pada sanad sedangkan untuk matan tidak memakai takwil

[97] Phil Kamaruddin Amin, Menguji Kembali Keakuratan: Metode Kritik Hadis (Jakarta Selatan: Hikmah, 2009), 56.
[98] Ibid.
[99] Sumbulah, *Kajian Kritis..*,187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasan. Untuk sanad agar bisa masuk label sahih harus bersih dari zat ilat dan juga zat shadh dan sama dengan matan juga harus seperti itu.[100]

B. Sejarah Semir Rambut

Warna rambut salah yang menjadi pandangan pada saat berjumpa karena berada diatas kepala dan sering menjadi perhatian banyak orang. Rambut manusia seperti model helm berbagai merek namun berbeda bahan tapi ada persamaan, salah satunya yaitu sebagai pelindung kepala dari teriknya sinar matahari. Penggunaan warna rambut terus berkembang seiringnya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Mewarnai rambut awalnya untuk perawatan dan digunakan wanita untuk kecantikan, namun seiring bergantinya zaman penggunaannya mulai beragam tujuan. Mengecat rambut menampakkan keindahan dan kesehatan rambut. Sekarang cat rambut menjadi popular sebagai gaya rambut dan menunjang penampilan dan kepercayan diri.

Awal mula pewarna atau cat rambut sudah ada pada penghuujung zaman besi sekitar tahun CML (seribu Sembilan ratus lima puluh-an), warna biru difungsikan untuk menggentarkan lawan, pada saat itu menggunakan air mineral untuk membuat cat rambut. Kemudian pada zaman kuno cat rambut bertambah bahannya dari air mineral, tanaman dan serangga.[101] Kemudian yang memakai cat rambut yang pertama pada zaman kuno yaitu ratu mesir era pemimpin ke III (tiga) memanfaatkan cat

---

[100] Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matan 'Indi 'Ulama al-Hadith al*-Nabawi (Beirut: Dar al-Jadidah, 1983), 191.
[101] Victoria Sherrow, *Encyclopedia Of Hair: A Cultural History* (USA: Greenwood Press, 2006), 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rambut warna henna dicampur biru dan unggu berniat untuk menyempurnakan penampilan saat menunaikan suatu ritual.[102] Ketiga, cat rambut dipakai seorang fir'aun perkiraan wangsa (kepemimpinan atau pemerintahan) ke delapan belas sampai sembilan belas dan dia memakai cat warna hitam yaitu pada zaman Nabi yang ke 14.[103] Keempat, pada masa Nabi ke 24, orang memakai semir rambut adalah judas eskariot.[104] Kelima, Pada masa Nabi terakhir, orang yang pertama memakai cat rambut adalah abdul mutalib.[105]

Sejarahwan mengusut seni rambut pada awal tahun MDCCC (seribu delapan ratus-an) SM di swedia. Seni rambut menjadi hal yang umum pada masa ratu inggris tahun MDCCCXXXVII (seribu delapan ratus tiga tujuh) – MCMI (seribu Sembilan ratus satu).[106] Pemanfaatan cat rambut merah telah menjadi hal yang umum di Yunani dan Italia. Kemudian Pada abad ke XVI (enam belas) dan XVII (tujuh belas), bagian perempuan yang meningkat pada agama puritan yang menggunakan warna rambut merah.[107] Dalam beberapa decade terakhir MCMXC atau seribu sembilan ratus sembilan puluh, wanita AL sering mewarnai rambut dengan warna merah.

Cat rambut merah menjadi umum pada masa pemerintahan Elizabeth I dan di Italia selama masa renaisans (gerakan budaya periode kira-kira XIV atau empat belas

---

[102] Kusumadewi, *Rambut Anda: Masalah, Perawatan, dan Penataannya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 56-57.
[103] Al-Hafi zh Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathu al Bari bi syarhi sahih al bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr, 2003). 248.
[104] Victoria Sherrow, 152.
[105] Al asqalani, 248.
[106] Victoria Sherrow, 146.
[107] Ibid, 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- XVII atau tujuh belas), dan juga pada Era atau abad ke XX atau dua puluh di Eropa dan AS.

Pemanfaatan cat rambut jenis pacar dijadikan hal yang umum lagi pada tahun MCMLXX 1970-an,akhir MCMXC 1990-an dan tahun pertama era atau abad ke XXI atau dua satu, ketika tau terasa lembut ketika dipakai pada rambut maka lebih banyak wanita Afrika dan Amerika telah mencoba perwarna rambut. Di yunani kuno, memakai warna merah kemasan.[108] Cat rambut telah menjadi hal yang umum di Romawi kuno dan sejarawan telah menjumpai lebih dari C atau seratus resep berbeda yang dipakai orang Romawi untuk mengelokkan rambut baik dari bahan alami dan logam dan lain-lain.[109]

Penghujung tahun MDCCC-an (seribu delapan ratus-an), masyarakat mulai mengetahui dampak pemakaian bahan kimia hydrogen peroksida menghilangkan pigmen rambut dan menghancurkan menanin alami batang rambut yang mengakibatkan keringnya rambut. Pada penghujung tahun ini dimulai kemajuan dalam bidang bahan organik sintesis. Kemudian juga ditemukan bahan kimia baru yakni paraphenylenediamine pada tahun MDCCCLXIII (seribu delapan ratus enam puluh tiga), bahan kimia ini dikembangkan menjadi produk cat rambut oleh Eugene Schueller sejak tahun MCM (seribu Sembilan ratus-an). Eugene memberi nama produknya Aureola, kemudian pada tahun MCMIX (seribu sembilan ratus sembilan)

[108] Ibid, 153-154.
[109] Ibid, 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berganti menjadi L'oreal dikarenakan tragedi kekawatiran masyarakat lokal pada dampak cat rambut.

Pewarna rambut kimia modern pertama dikembangkan di Prancis dari formula yang mengandung paraphenylenediamine. Selama awal 1900-an, Eugene Schueller seorang ahli kimia muda asal Prancis, mengembangkan pewarna rambut sintetis yang dibuat dengan bahan kimia itu. Schueller menjual beberapa pewarna rambut yang diberi nama Aureola kepada penata rambut lokal. Orang-orang masih khawatir menggunakan pewarna rambut. Kemudia berkembanglah pewarna-pewarna baru dari perusahaan cat rambut, dan menjadi hal yang umum diseluruh dunia.[110]

C. Biografi Yusuf Qardhawi

1. Biografi

Yusuf Qardhawi nama afdalnya yaitu Muhammad Yusuf Qardhawi, akta lahir di sebuah desa Shafat Turab Mesir, pada tanggal 9 bulan September dan tahun 1926. Desa itu ialah tempat pengebumian satu orang sahabat Nabi.[111] Yusuf Qardhawi ialah dari keluarga yang taslim (patuh akan agama). Tatkala itu umur ke dua tahun, tragedi kematian salah satu walinya yaitu ayahnya. Menjabat sebagai anak yatim di dalam kehidupannya, yang mengempu beliau yakni pamannya. ia memetik afeksi (rasa kasih

[110] Ibid, 159.
[111] Yusuf Qardhawi, *Fatawa Qardhawi, Terj. Abdurrahman Ali Bauzir, Cet. II* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 399.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sayang) dari pamanya, beliau mengibaratkan pamannya sebagai orang tuanya. Cocok dengan keluarganya, keluarga pamannya juga taslim (taat agama). Sebab itu dibimbing akan menimbulkan berbagai macam volume kepandaian agama dan hukum islam.[112]

Beliau start memahfuzkan (menghafalkan) patokan primer yakni Alquran dengan khusyuk pada umur lima tahun, beliau juga menjajaki ilmu-ilmu yang global di maktab (sekolah) dasar yang dibawah naungan pendidikan Mesir.[113] Beliau menjajaki ilmu-ilmu tersebut setelah usia tujuh tahun di sebuah maktab (sekolah) dasar Ilzamiyah Mesir. Selepas rampung maktab (sekolah) dasar, beliau menyinambungkan ke janjang maktab (sekolah) SMP-SMU al-Azhar di Thantha, dengan semangat dari pamannya dengan berlatarkan komisi yang sekedar cukup untuk hidup ala kadarnya. Maktab (sekolah) yang di tempu nisbi atau relatif singkat dengan peforma yang menyejukkan dengan kata lain memuaskan. Wawasannya mulai timbul tatkala itu kuliah di Fakultas Ushuluddin al-Azhar dengan label (mutu) teratas ala tahun atau warsa 1952-1953. Beliau menyinambungkan di bidang atau jurusan yang berbeda, yakni bahasa arab pada tempo dua tahun atau dengan kata lain warsa, tidak lama akhirnya beliau menjaring mutu terbaik lagi. Beliau mewarisi ijazah mondial atau

[112] Yusuf Qardhawi, *Pasang Surut Gerakan Islam, Terj. Faruq Uqbah Cet. I* (Jakarta: Media Dakwah, 1987), 153.
[113] Ibid, 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kata lain yaitu internasional dan brevet atau dengan kata lain yakni sertifikat untuk mengajar.[114]

Pada tahun atau warsa 1957, beliau menyinambungkan maktabnya (sekolahnya) di lembaga tinggi riset dan penelitian ihwal-ihwal arab tempo tiga tahun, dengan tingkat diploma bidang kesusastraan dan bahasa. Selepas itu, beliau menyinambungkan ke janjang s1 di Fakultas Ushuluddin pada bidang Tafsir Hadis di Universitas al-Azhar Kairo Mesir. Beliau dihampiri pada dua preferensi (pilihan) yakni aqidah filsafat dan tafsir hadis, beliau menanyakan pendapat dari dosen baru aqidah filsafat yang menakwilkan hadis adalah salah satu pusat elemen dalam patokan islam. Dosen tersebut menakwilkan aqidah filsafat sekedar mendudu (mengikuti) perkembangan aqidah filsafat internasional dan filsafat kontemporer secara radikal serta menegakkan penyelewengan-penyelewengan berlatarkan adicita (gagasan) islam. Entitas (wujud) filsafat ini sanggup dijaring melewati memafhumi buku filsafat secara merdeka atau dengan kata lain bebas. Dosen tersebut mengemukakan juga, bahwa dirinya geser bidang syariah dan menjelma jadi eks widyaiswara atau dengan kata lain yakni mantan guru besar aqidah filsafat.[115] Dosen tersebut member pentakwilan, agar menjelma pintar kontemporer itu banyak

[114] Muhammad al-Madzjub, *'Ulama wa Mufakkirun 'Araftuhum* (Beirut: Dar al-Nafais,1977), 442-443.
[115] Ibid, 447.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memafhumi dan investigasi buku-buku agama dan buku-buku kekinian non islam serta memafhumi komentar-komrentar terhadap islam.[116]

Ketika mengikuti sidang skripsi yakni titel magister s2 beliau mendapat sebuah label mutu terbaik dibanding dengan teman-temannya. Selanjutnya beliau mendaftar maktab (sekolah) di jenjang berikut yakni s3 dan menulis disertasi dengan judul "al-Zakat fi al-Islam", yang beliau perkirakan selesai dalam waktu II tahun tetapi malah tertunda selama XIII (tiga belas) tahun yang di sebabkan oleh suatu keadaan yang genting pada politik di Mesir yang menyebabkan beliau mengungsi ke Qatar. Sesampainya ditempat mengungsi beliau dikasih jabatan yaitu imam masjid dan membimbing serta berkhotbah. Beliau menerbitkan maktab (sekolah) mahad al-diniy bersama dengan seorang bernama 'Abd al-Muis 'Abd al-Sattar. Maktab (sekolah) tersebut yang akan menimbulkan fakultas syari'ah Qatar yang diciptakan beliau dan Dr. Ibrahim Kadhim yang sukses menjadi sebuah universitas Qatar dengan beraneka ragam ilmu pada tempat-tempat di universitas tersebut. Pada tahun 1977, jabatan beliau naik jadi seorang dekan fakultas syariah. Selepas itu jabatan beliau melambung jadi seorang direktur pusat kajian sunnah dan sejarah Nabi di universitas yang sudah berkembang tersebut.[117] Surutnya sebuah krisis politik pada Mesir, beliau bertindak untuk mengemukakan disertasinya yang sudah dikerjakan dan dikokohkan pada

[116] Ibid, 452.
[117] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sidang skripsi sebab itu beliau sukses mengapai titel dalam ilmu tafsir hadis dengan memyamdamg sebuah nilai yang sangat memuaskan.[118]

Bertambahnya umur dunia terjadi kesuksesan akademiknya, atensi (perhatian) beliau amat besar atas keadaan pemeluk islam. Terbitnya Negara Israel yang djemput dengan kesuksesan Israel menaklukkan Arab, cukup membuatnya sedih (memperihatinkan), ditambah lagi keadaan pada Mesir tatkala itu makin bertambah genting. Beliau sering menyimak khutbah Imam Hasan al-Banan yang menimbulkan ketertarikan dilihat dari sudut isi menghidangkannya sebuah khotbah. Sekian lama ketertarikan itu menimbulkan inpirasi dan spirit karena itu melakukan berjumpa secara berkala (beraturan) yang menimbulkan impresif (kesan) dan itu salah seorang yang menginspirasinya. Berjumpa dengan orang terbut menyebabkan beliau mengikuti aktifitas dalam Ikhwanul Muslimin, seperti kejadian perang dengan Israel pada tahun 1948 yang menyebabkan masuk penjara. Walau dalam penjara misinya untuk memerdekan pemeluk suatu agama yang terantai oleh sebuah gagasan jahiliyyah. Kemudian keluar dari penjara itu beliau beraktifitas kembali seperti biasa yakni di maktabnya (sekolah) yang tidak terurus yang disebabkan keadaan pada Mesir tersebut.[119] Beliau seorang ulama yang tidak menganut mazhab tertentu.[120] Pernah mengalami rasanya dipenjara menimbulkan semangat untuk

---

[118] Ibid, 453.
[119] Ibid, 453.
[120] Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram Dalam Islam, Terj. Mu'ammal Hamidy, Cet. 1* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1976), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempermanenkan tujuan dalam kehidupan yakni melakukan imbauan pada bimbingan islam yang ensiklopedis(mencakup berbagai bidang ilmu).[121]

2. Karya

Qardhawi terbilang sebagai seorang penulis yang begitu produktif. Beliau menulis berbagai buku dalam berbagai bidang keilmuan islam. Terutama dalam bidang sosial, dakwa dan pengajian islam. Sekitar ada 150-an karyanya, belum lagi jurnal-jurnal pemikirannya. Bahkan kitab-kitab itu diterjemahkan kedalam berbagai bahasa salah satunya yakni bahasa Indonesia. Kitab-kitab tersebut di cetak ulang dengan berbagai bahasa berkali-kali. Adanya kitab-kitab beliau itu dapat menakwilkan wawasan perjuangan dan pemikirannya secara rinci. Beberapa bidang diantaranya seperti: Beberapa karyanya yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, seperti: halal dan haram dalam islam[122]. Pasang surut gerakan islam.[123] Fatwa islam, Dan lain-lain.

D. Metode Pemahaman Hadis

Metode (cara) pemahaman atau Memahami hadis yang berkenaan dengan sanad dan matan pada hadis yang menjadi objek penelitian atau dengan kata lain kajian ma'anil hadis ialah pemaknaan sebuah hadis secara menyeluruh. Metode (cara)

---

[121] Al-Madjzub, *'Ulama wa Mufakkirun*.., 450-451.
[122] Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram Dalam Islam, Terj. Mu'ammal Hamidy, Cet. 1* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1976).
[123] Yusuf Qardhawi, *Pasang Surut Gerakan Islam, Terj. Faruq Uqbah, Cet 1* (Jakarta: Media Dakwah, 1987).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meamahami suatu hadis ditempu dengan menggunakan prosedur memafhumi hadis menurut Qardhawi, diantaranya dibawah ini:[124]

1) Memafhumi hadis sesuai dengan rambu-rambu (pentunjuk) Alquran, atau tidak boleh kontradiktif dengan Alquran.
2) Menampung hadis yang klop atau setema dengan tema yang sudah tentukan, kemudian melakukan takhrij dan selanjutnya melakukan kupasan pada kandungannya dan telaah atas kupasan kandungan tersebut dengan maksud menggapai sebuah takwil yang menyeluruh.
3) Memafhumi hadis dengan melakukan evaluasi terhadap konteks latar belakang, suasana, keadaan dan misi (tujuan).
4) Menyeleksi sarana yang tidak permanen dan yang permanen. Sarana dan prasarana bisa tidak permanen dan membesar sama dengan lingkungan dan lain-lain.
5) Menyeleksi erti atau arti mana hakikat dan mana majas.
6) Menyeleksi hadis mana yang universal dan mana yang tidak.
7) Menyeleksi mana makna dan mana sebuah konotasi lafal.

[124] Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: AMZAH, 2014), 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI SUNAN IBNU MĀJAH DAN HADIS TENTANG MEWARNAI RAMBUT

A. Biografi Ibnu Mājah

1) Riwayat

Nama Panggilannya yang global yakni Ibnu Mājah dan afdalnya yakni Abdullah Muhammad ibn yazid ibn Mājah al-Ruba'iy al-Qazwinī al-Ḥafīd. Bapaknya juga mempunyai panggilan yang sama, asal usulnya panggilan tersebut berasal dari bapaknya tersebut. Lahir pada CCIX (dua ratus Sembilan) H, di Qazwinī.[125] Sedangkan wafatnya pada umur LXXIV (tujuh puluh empat) tahun atau pada CCLXXIII (dua ratus tujuh puluh tiga) H.[126]

Kegemarannya dalam menjajaki beraneka ragaman sebuah ilmu dengan fakta yang melihat jejaknya pada kota-kota, seperti Madinah, Iraq, Hijaz dan lain-lain.[127] Kegemarannya tersebut tentu berbuah baik dan tidak ada yang mubazir sebab yang didapat yakni sebuah hadis-hadis dan di afdol dengan ilmu yang berkaitan dengan

[125] Badri Khaeruman, *Ulum al-Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 268.
[126] Dzulmani, *Mengenal Kitab-Kitab Hadis* (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), 113.
[127] Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis tersebut.[128] Atas dasar suasana dan keadaan pada zamannya memang menggemari hadis dengan maksud untuk menampung lalu mencatat dalam bentuk buku.[129]

Setelah sukses dengan apa yang digemarinya, beliau mendapat komentar-komentar yang baik. Komentar tersebut diantaranya: seorang yang berilmu, dapat diandalkan, bisa digunakan sebagai asas (atau dalil), seorang yang kian memahfuzkan hadis, dan masih banyak lagi komentar terhadap beliau.[130]

2) Kitab Sunan Ibnu Mājah

Karyanya mencapai XXXII (tiga puluh dua), dengan judul-judul diantaranya: tarikh, fiqih dan lain-lain.[131] Karyanya yang jelas yakni sunan Ibnu Mājah sedangkan yang lain tak jelas. Dalam kitab Ibnu Mājah ini termuat hadis yang berjumlah MMMMCCCXLII (empat ribu tiga ratus empat puluh satu). Sebagian telah ada pada buku *'usul al-sittah* dengan nominal MMMIII (tiga ribu dua), tanpa keterangan label. Sedangkan dalam catatan Fuad Abdul, MCCCXXXIX (seribu tiga puluh tiga sembilan) hadis didalamnya ada yang berlabel sahih, hasan, daif.[132] '*Usul al-sittah*

[128] Dzulmani, 114.
[129] Ibid.
[130] Ibid.
[131] M. Zuhri, *Hadis Nabi: Telaah Historis & Metodologis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), 178.
[132] 179

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menempati posisi keenam dari kitab hadis lainnya dan sebutan yang termasyhur untuk kitab hadisnya.[133]

Kitab tersebut banyak sub tema dan judul yang unggul yakni fikih. Keunggulan tersebut menimbulkan manfaat dalam belajar ilmu tentang hukum dalam islam. Dua hal yang menyesalkan yakni ada indikasi terhadap rawi yang tidak memenuhi prosedur sanaddan hadis yang tunggal hanya ada dikitabnya.[134] Ulama memufakati label keunggulan dalam sistematika penulisan dan hadis tunggal. Beberapa ulama ada yang berkomentar ada indikasi label hadis selain sahih. Walaupun dengan komentar terhadap hadisnya, menimbulkan antusiasme menyelami terhadap kitabnya disertai fakta yakni pensharahan kitabnya yang bermunculan.[135]

B. Takhrij Hadis

Takhrij Hadis, Peneliti menggunakan takhrij menggunakan kata kunci وكانّ راسه ثغامة dalam kitab Mu'jam karya A.J Wensink. Dari penelusuran yang diperoleh, terlacak tiga hadis dalam kitab kutub al-sittah dengan menggunakan sebuah kata kunci di atas. Data Hadis Riwayat Ibnu Mājah 1197.

---

[133] Muhammad Mustaza Azami, *Metodologi Kritik Hadis* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 159.
[134] Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), 14.
[135] Abu Zahw, *The History Of Hadith..*, 340.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَ ثَنَا اَبوْ بَكْرِ بن اَبِيْ شَيْبَة حَدَّ ثَنَ اِسمَعيْل ابْن علَيَّةَ عَنْ لَيثٍ عن اِبِي الزّ بَير عن جَابرٍ قَا ل جيء

بأَبي قحا فة يو م الفتْح اِلَى النبِيِّ صلى اللَّه عليْهِ وسلم وكَاَنَّ راسه ثغا مةٌ فقال رسول اللَّهِ صلى الله عليه

وسلَّم اذْهَبوا به الى بعْض نسا ئِهِ فلْتفيرْه السوادَ[136]

Artinya: telah menceritakan kepada kami Abu Bakrin bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Isma‘il Bin ‘Ulayyah dari Laits dari Abu Az-Zubair dari Ja>bir dia berkata, “ketika penaklukan kota mekkah Abu Quhafah di datangkan kepada Nabi Saw., dan seakan-akan rambutnya seperti pohon tsaghamah (sejenis pohon yang buah dan bunganya bewarna putih). Rasulullah Saw., kemudian bersabda: “bawalah ia menemui salah seorang dari istrinya supaya ia menyemir rambutnya, dan hindarilah warna hitam”.

Hadis yang terlacak diantaranya:

Hadis Dalam Ṣahih bukhārī

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، أَخْبَرَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: أُتِيَ بِأَبِي قُحَافَةَ – أَوْ جَاءَ عَامَ

الْفَتْحِ، أَوْ يَوْمَ الْفَتْحِ – وَرَأْسُهُ وَلِحْيَتُهُ مِثْلُ الثَّغَامِ – أَوِ الثَّغَامَةِ – فَأَمَرَ – أَوْ فَأُمِرَ بِهِ – إِلَى نِسَائِهِ، قَالَ:

«غَيِّرُوا هَذَا بِشَيْءٍ[137]

[136] Muhammad Bin Yaziḍ, *Sunan Ibn Mājah*…, 1197.
[137] Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*.., 1663.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis Dalam Ṣahih Muslim

وحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ وَهْبٍ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ،

قَالَ: أُتِيَ بِأَبِي قُحَافَةَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ وَرَأْسُهُ وَلِحْيَتُهُ كَالثَّغَامَةِ بَيَاضًا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

«غَيِّرُوا هَذَا بِشَيْءٍ، وَاجْتَنِبُوا السَّوَادَ[138]

Hadis Dalam Ṣahih ibn hibban

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ مُوسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ بْنُ السَّرْحِ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ:

أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: أُتِيَ بِأَبِي قُحَافَةَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ، وَرَأْسُهُ وَلِحْيَتُهُ كَثُغَامَةٍ

بَيْضَاءَ، فَقَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «غَيِّرُوا رَأْسَهُ وَاجْتَنِبُوا السَّوَادَ[139]

Hadis Dalam Sunan Abū dawud

[138] Abū al- Ḥasan muslim al- ḥajāj al- Qasyirī al- naisyāburī, *ṣahih muslim*, Vol 2 (Bairut: Dār al Kitab Kutub al- Thi *'ah,* t.th), 1663.

[139] Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban Muadz bin Ma'bad al Tamimī Abū Hatim Ad- Darimī, *Sunan Ibn Hibban* , Vol 12 (Bairut: Dār al Kitab Kutub al- Thi *'ah,* t.th), 5871.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ السَّرْحِ، وَأَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: أُتِيَ بِأَبِي قُحَافَةَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ وَرَأْسُهُ وَلِحْيَتُهُ كَالثَّغَامَةِ بَيَاضًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «غَيِّرُوا هَذَا بِشَيْءٍ، وَاجْتَنِبُوا السَّوَادَ[140]

Hadis Dalam Sunan Nasa'i

أَخْبَرَنَا يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي ابْنُ جُرَيْجٍ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ قَالَ: أُتِيَ بِأَبِي قُحَافَةَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ وَرَأْسُهُ وَلِحْيَتُهُ كَالثَّغَامَةِ بَيَاضًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «غَيِّرُوا هَذَا بِشَيْءٍ، وَاجْتَنِبُوا السَّوَادَ[141]

Hadis Dalam Musnad Ahmād

حَدَّ ثَنَا اِسْمَا عِيْل اَخْبَرَنَا لَيْثٌ عَنْ اَبِي الزّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ جِيءَ بِاَبِي قحَا فَةَ يَوْمَ الفَتْحِ اِلَى النَّبِيِّ صَلَى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَاَ نَّ رَاْسَه ثَغَامَةٌ فَقَالَ رَسول اللَّهِ صَلَى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اذَهَبوا بِهِ اِلَى بَعْضِ نِسَائِهِ فَلْيغَيِّرْه بِسَيْءٍ وجَنِّبوه الَسَّوا[142]

---

[140] Abū Dawūd Sulaiman bin al- Asyats As- Sijitānī, *Sunan Abū Dawūd*,Vol 4 (Bairut: Dār al Kitab Kutub al- Thi'ah, t.th), 204.

[141] Abū ʿAbd ar-Raḥmān Aḥmad ibn Shu'ayb ibn Alī ibn Sunān al-Nasā'ī, Sunān al-Nasā'ī, Vol 8 (Bairut: Dār al Kitab Kutub al- Thi *'ah, t.th*), 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tabel Periwatan

a. Tabel periwayatan dalam Sunan Ibnu Mājah

Nama Perawi	Tingkatan Periwayat	Kalangan	Tahun Wafat
Jabir	I	Sahabat	W. 78 H
Abu Zubair	IV	Tabi'in Kalangan Biasa	W. 115 H
Laits	VI	Tabi'in tidak jumpa sahabat	W. 143 H
Isma'il Ulayyah	VIII	Tabi'ut Tabi'in Kalangan Pertengahan	W. 193 H
Abu Bakrin bin Abi Syaibah	X	Tabi'ul Atba' Kalangan Tua	W. 235 H
Ibnu Majah	Mukharij	-	W. 273 H

b. Tabel Periwayat dalam Musnad Ahmad

Nama Periwayatan	Tingkatan Periwayat	Kalangan	Tahun Wafat
Jabir	I	Sahabat	W. 78 H

[142] Musnad Ahmad, Musnad Imam Ahmad Bin Hambal, Vol 22 (Bairut: Dar Kutub al Thi'ah, t.th), 346.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Zubair	IV	Tabi'in Kalangan Biasa	W. 115 H
Laits	VI	Tabi'in tidak jumpa sahabat	W. 143 H
Ismail	VIII	Tabi'ut Tabi'in Kalangan Pertengahan	W. 193 H
Ahmad	Mukharij	-	W. 240 H

c. Tabel periwayatan dalam Sahih Bukhari

Nama Perawi	Tingkatan Periwayat	Kalangan	Tahun Lahir dan Wafat
Jabir	I	Sahabat	W. 78 H
Abu Zubair	IV	Tabi'in Kalangan Biasa	W. 115 H
Abu Khaitsama	VII	Tabi'ut Tabi'in Kalangan Tua	W. 173 H
Yahya bin Yahya	X	Tabi'ul Atba' Kalangan Tua	W. 226 H

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bukhari	Mukharij	-	W. 256 H

d. Tabel periwayat dalam Sahih Muslim

Nama Periwayat	Tingkatan Periwayat	Kalangan	Tahun Lahir dan Wafat
Jabir	I	Sahabat	W. 78 H
Abu Zubair	IV	Tabi'in Kalangan Biasa	W. 115 H
Juraij	VI	Tabi'in tidak jumpa sahabat	W. 150 H
Abdullah bin Wahab	IX	Tabi'ut Tabi'in Kalangan Biasa	W. 197 H
Abu Ath-Thahir	X	Tabi'ul Atba' Kalangan Tua	W. 250 H
Muslim	Mukharij	-	W. 261 H

e. Tabel Peiwayatan dalam Sahih Ibnu Hibban

Nama Periwayat	Tingkatan Periwayat	Kalangan	Tahun Lahir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			dan Wafat
Jabir	I	Sahabat	W. 78 H
Abu Zubair	IV	Tabi'in Kalangan Biasa	W. 115 H
Juraij	VI	Tabi'in tidak jumpa sahabat	W. 150 H
Abdullah bin Wahab	IX	Tabi'ut Tabi'in Kalangan Biasa	W. 197 H
Abu Ath-Thahir	X	Tabi'ul Atba' Kalangan Tua	W. 250 H
Abdullah bin Ahmad bin Musa	-	-	-
Ibnu Hibban	Mukharij	-	W.

f. Tabel periwayatan An-Nasa'i

Nama Periwayat	Tingkatan Periwayat	Kalangan	Tahun Lahir dan Wafat
Jabir	I	Sahabat	W. 78 H

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Zubair	IV	Tabi'in Kalangan Biasa	W. 115 H
Juraij	VI	Tabi'in tidak jumpa sahabat	W. 150 H
Abdullah bin Wahab	IX	Tabi'ut Tabi'in Kalangan Biasa	W. 197 H
Yunus bin Abdul A'la	X	Tabi'ul Atba' Kalangan Tua	W. 264 H
Nasa'i	Mukhahrij	-	W. 303 H

g. Tabel Periwayatan Abu Dawud

Nama Periwayat	Tingkatan Periwayat	Kalangan	Tahun Lahir dan Wafat
Jabir	I	Sahabat	W. ٧٨ H
Abu Zubair	IV	Tabi'in Kalangan Biasa	W. 115 H
Juraij	VI	Tabi'in tidak jumpa sahabat	W. 150 H

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdullah bin Wabin	IX	Tabi'ut Tabi'in Kalangan biasa	W. 197H
Ahmad bin Amri bin al-Sarhi	X	Tabi'ul Atba' Kalangan Tua	W. 250 H
Ahmad bin Sa'id al-Hamdani	XI	Tabi'ul Atba' Kalangan Pertengahan	W. 253 H
Abu Dawud	Mukharrij	-	W. 257 H

D. Skema Hadis tunggal

1. Jalur Dalam Sunan Ibnu Mājah

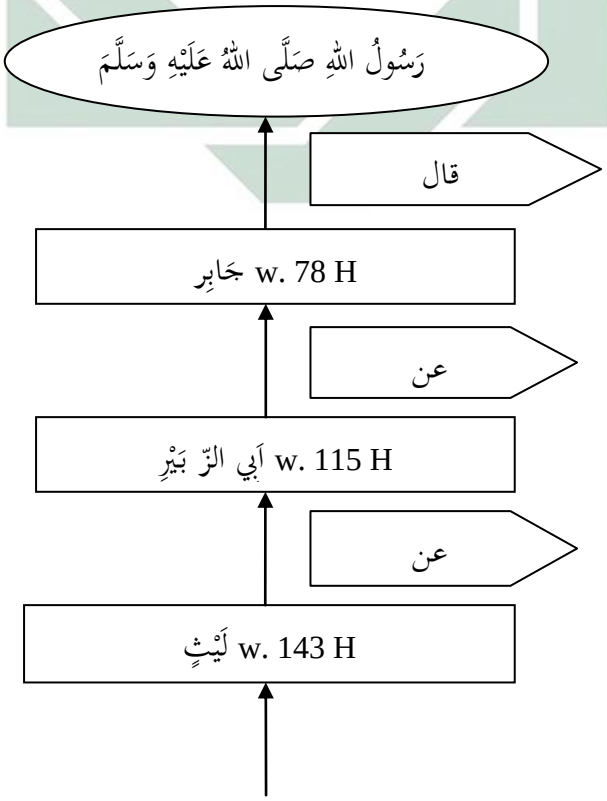

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

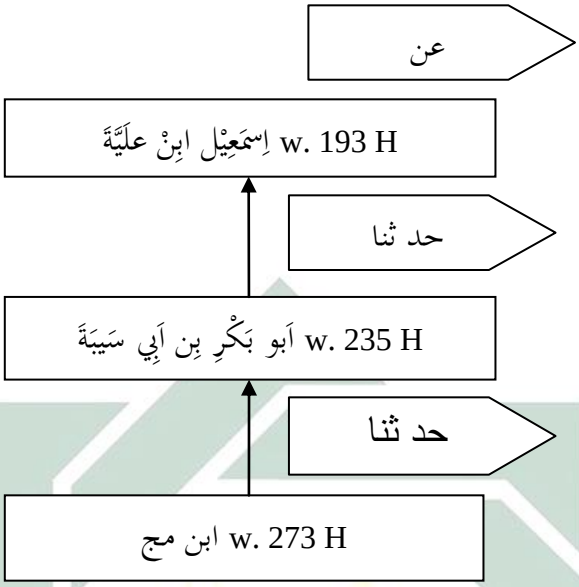

2. Jalur Dalam Musnad Ahmād

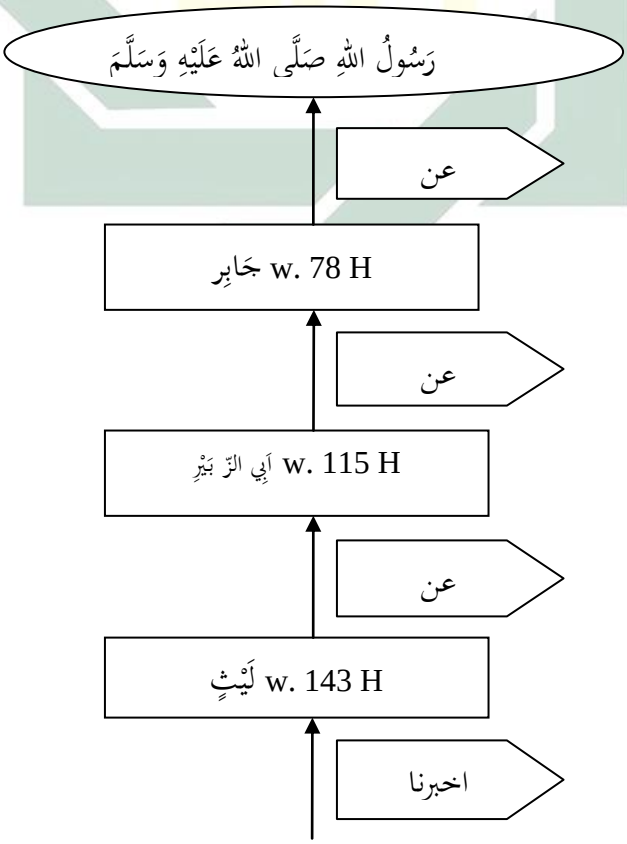

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

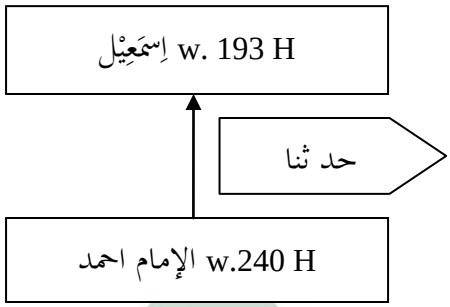

3. Jalur Dalam Ṣahih Bukhari

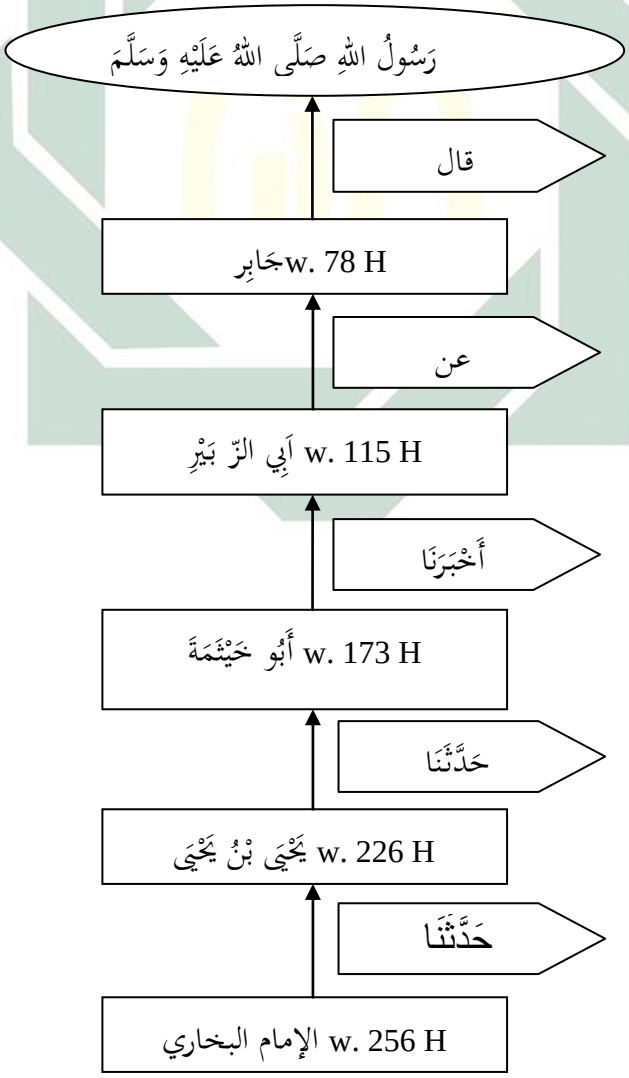

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Jalur Dalam Ṣahih Muslim

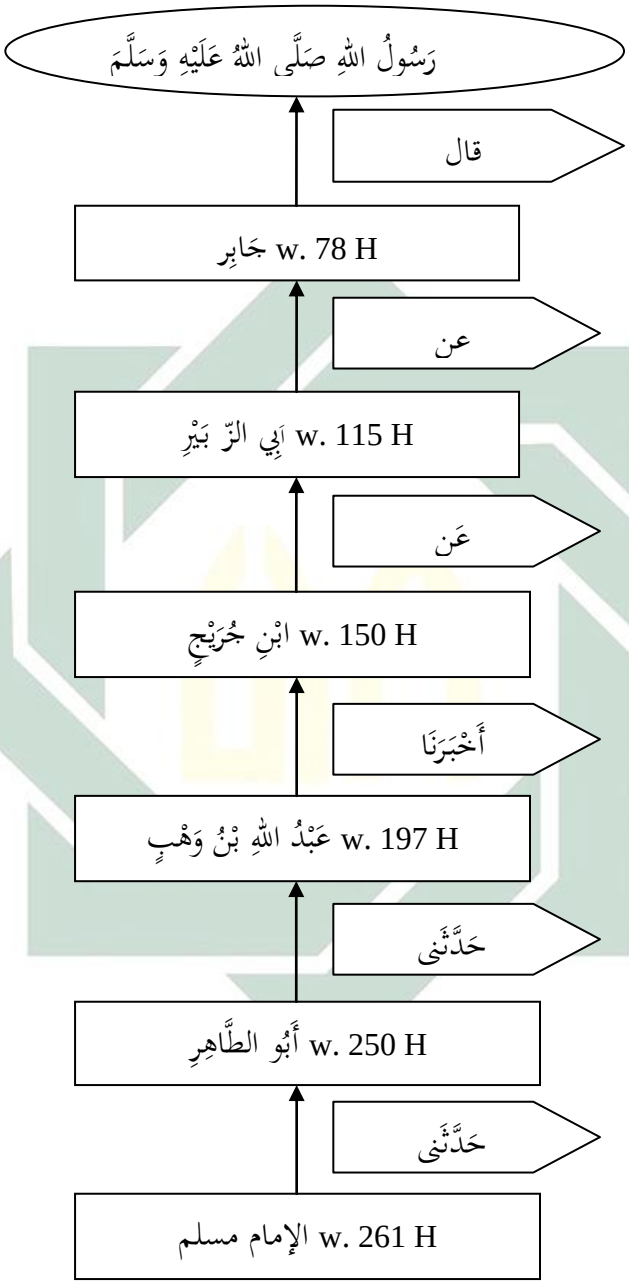

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Jalur Dalam Ṣahih ibn hibban

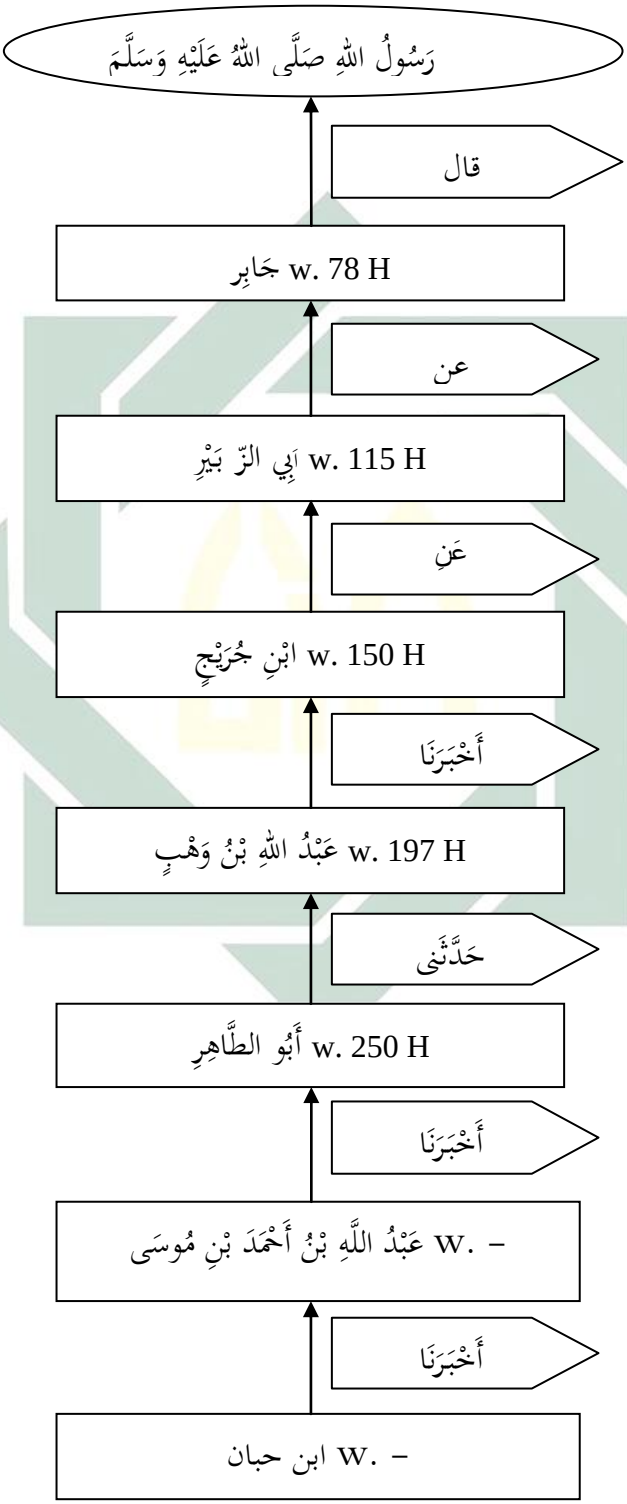

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Jalur Dalam Sunan An-Nasai

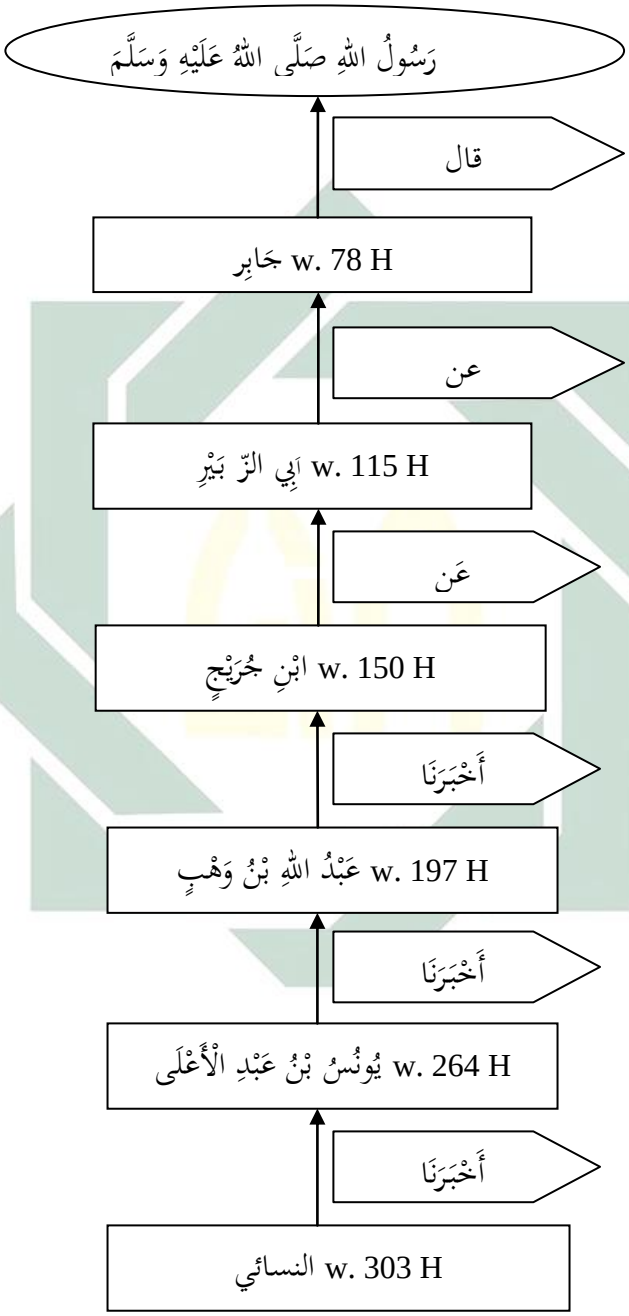

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Jalur Dalam Sunan Abū Dawud

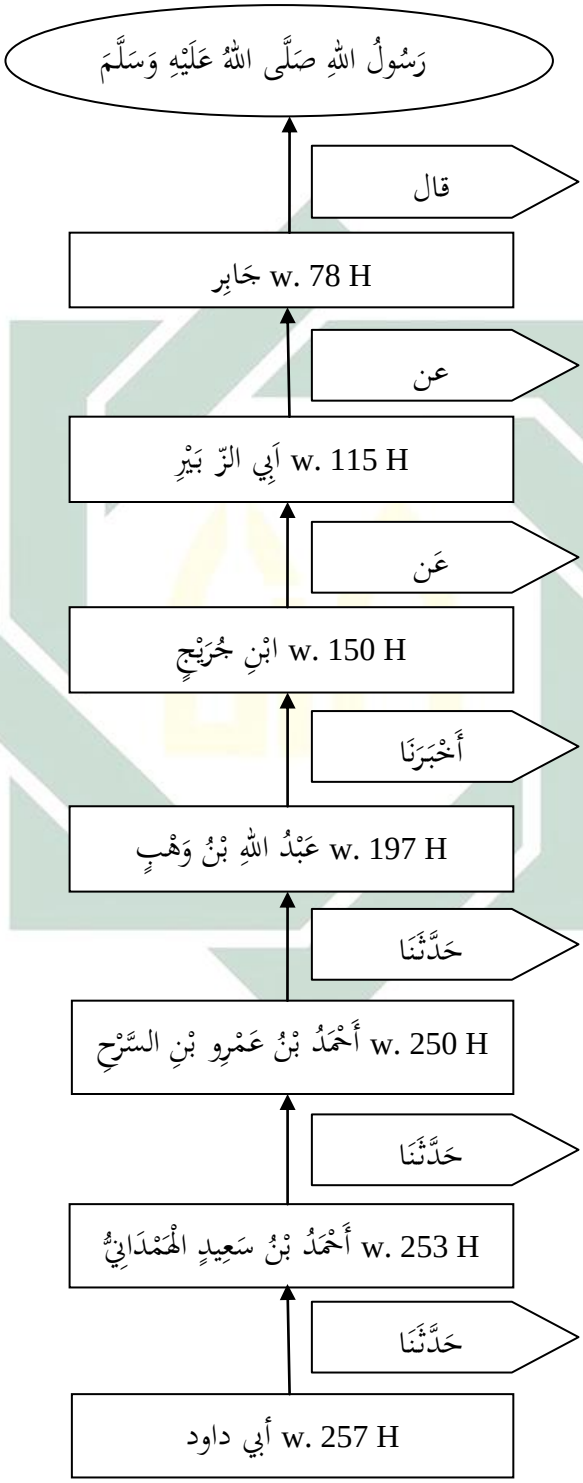

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Skema gabungan

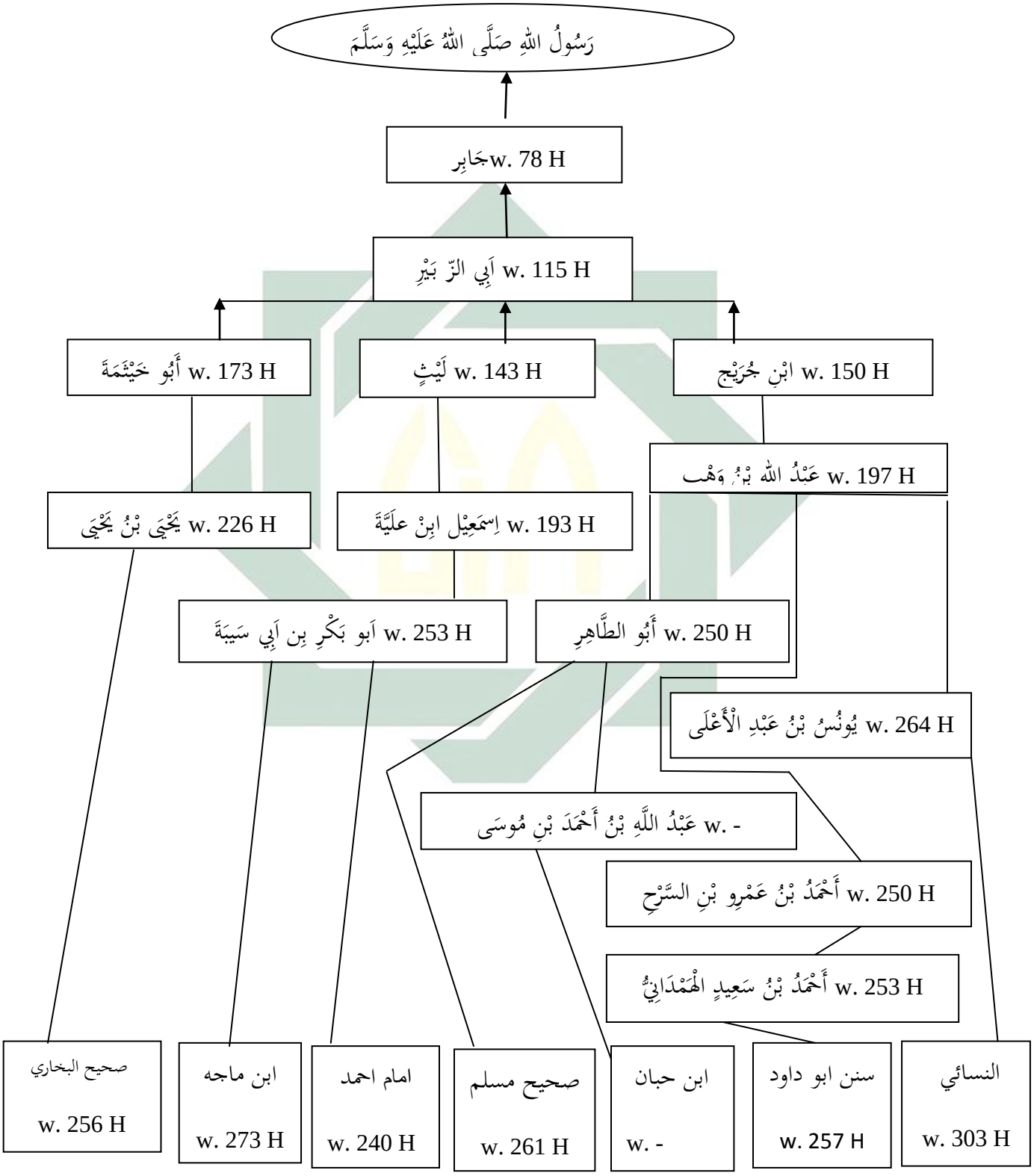

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Itibar

Setelah menunaikan aktivitas takhrij pada langkah terdahulu, kemudian semua sanad hadis ditulis dan ditampung lalu selanjutnya menunaikan aktivitas i'tibar berkenaan dengan hadisnya.[143] I'tibar menurut bahasa ialah mengawasi berkenaan dengan semua hal dengan tujuan mendapat informasi yang serupa. Sedangkan menurut term ialah sebuah aktivitas penelitian dengan menyertakan untaian sanad yang lain, berkenaan dengan hadis tertentu saja atau dengan kata lain hadis yang serupa maka dengan begitu dapat mengetahui hadir atau tidaknya sanad dari periwayat yang lain.[144] Menunaikan aktivitas i'itibar akan mendapatkan sebuah informasi berkenaan dengan kehadiran periwayat lain atau tidak, dengan begitu semua jalur sanad akan nampak gamblang atau jelas yang berkaitan dengan periwayat. Jadi, faedah dari i'itibar yaitu akan mendapat sebuah informasi berkenaan dengan perawi yang berlabel mutabi dan shahid ini ada atau tidaknya.[145] Dengan begitu dapat diketahui hadis anjuran mewarnai rambut selain warna hitam terkandung tidaknya shahid (hadis yang rawinya diikuti oleh perawi lain yang diterima dari sahabat lain dan matan yang menyamai[146]) dan mutabi (rawi yang berperan sebagai pendukung perawi lain selain sahabat[147]), antara lain dibawah ini:

---

[143] Muhid, *Metodologi Penelitian.*,124.
[144] Ismail, *Metodologi Penelitian..*, 51.
[145] Muhid, *Metodologi Penelitian..*,124.
[146] Subhi, Membahas Ilmu.., 222.
[147] Ridwan Nashir, Ilmu Memahami Hadits Nabi: Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits dan Mustholah Hadits (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016), 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis tentang mewarnai rambut terdeteksi ada 7 jalur riwayat yaitu ṣahih al-Bukhārī, Ṣahih Muslim, Sunan ibnu Mājah, Musnad Ahmad bin Hambal, Ṣahih ibn Hibban dan Sunan Abu Dawud.

Hadis dari riwayat Ibnu Mājah melewati jalur sanad Abu Bakrin, Isma'il Ulayyah, Laits, Abu Zubair dan dari Sahabat Jabir. Jadi, hadis jalur ibnu majah terdapat mutabi yakni Jabir, sedangkan shahidnya yakni ibn juraij, laits dan abu khoitamah.

G. Kritik Periwayat

1. Riwayat Ibnu Mājah

a) Jabir

Nama	Jabir bin Abdillah bin Amru bin Kharbi bin Tsa'laba bin Ka'ab bin Ghinan bin Ka'ab bin Salimah bin Sa'id bin Aly bin Asad bin Sardali bin Tajid bin Khusaim bin Khajiz al-Sauhari Khujriju Sulami.[148]
Kuniyah	Abu Abdillah.
Lahir	-

[148] Al Mizzy, *Tahzibul Kamal fi Asmail Rijal*, Jilid 3 (Juz 4), 414-454.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wafat	78 H
Pembimbingnya	Nabi Muhammad Saw, Khalid bin Walid, Ali bin Abi Thalib, Abdillah bin Awan.
Pelajarnya	Ibrahim bin Abdillah, Ismail bin Bashri, Ziyad bin Aslam, Hasan Bashri, Abi Zubair al-Makki.
Komentar terhadapnya	Ulama sepakat bahwa sahabat itu adil.

Sighat Tahdith yang digunakan adalah قل. Lafal قل merupakan metode periwatan al sama'. Ulama sepakat bahwa semua sahabat itu adil jadi tidak ada komentar tentang sahabat karena sudah ada mufakat *Kullu Ṣahābatin 'Udul* (semua sahabat itu adil), maka Jabir ternilai *ittiṣāl* sanad.

b) Abu Zubair

Nama	Muhammad bin Muslim bin Tadrus, Abu Zubair al Makki.[149]
Kuniyah	-
Lahir	-

[149] Al Mizzy, *Tahzibul Kamal fi Asmail Rijal*, jilid 8 juz 33, 332.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wafat	115 H.
Pembimbingnya	Jabir bin Abdillah, Said bin Zubair, Sufyan bin Abdirrahman, Sufyan bin Abdillah.
Pelajarnya	Laits bin Abi Sulaimi, Malik bin Anas, Ismail bin Umiyyah, Humaid bin Salamah.
Komentar terhadapnya	Sufyan : hafidz Harbi bin Ismail : dapat dijadikan hujjah Abdillah : daif Abu Bakar bin Abi Ishasami : Tsiqah Ishad bin Manshur : tsiqah Nasa'i : tsiqah

Sighat Tahdith yang digunakan adalah *'an.* Lafal *'an* merupakan hadis mu'an'an. Dari komentar diatas, ia termasuk perawi yang tsiqah walau ada satu komentar jelek karena mayoritas menilai tsiqah, maka Abu Zubair ternilai *ittiṣāl* sanad.

c) Laits

Nama	Laits bin Abi Sulaimi.[150]

[150] Al Mizziy, *Tahzibul Kamal..*, Juz 24, 279-288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kuniyah	Abu Bakar.
Lahir	-
Wafat	143 H[151]
Pembimbingnya	Abu Zubair al-Makki, Sufyan bin Mukhhrij, Abu Hurairah Yahya, Abi Fajarah.
Pelajarnya	Isma'il bin Ulayyah, Bakri bin Hunais, Husain bin Shalih, Muthalib bin Ziyan.
Komentar terhadapnya	➢ Abdul Malik : daif ➢ Abdullah : rawi hadis yang benar dan sebagai hujjah ➢ Ali bin Madaniy : munkar ➢ Ahmad bin Hanbal : يصعد المنهر ة ارتقاع النهرر غويظل ➢ Abdurrahman : mudtharib hadis ➢ Abu Bar al Barqani : ص حب سنت يحرج حديثه

[151] Al Mizziy, *Tahzibuh al Tahdzib Juz 12* (Beirut: Pustaka Media, t.th), 256-245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sighat Tahdith yang digunakan adalah *'an.* Lafal *'an* merupakan hadis mu'an'an. Dari komentar yang telah dipaparkan, ia termasuk perawi yang mendapatkan komentar jelek, namun di angkat oleh perawi yang tsiqah dan dapat diterima, maka Laits ternilai *ittiṣāl* sanad.

d) Isma'il bin 'Ulayyah[152]

Nama	Ismail bin Ibrahim bin Mi'san al-Sadiyu Asad Huzaimah Makhiri.
Kuniyah	
Lahir	100
Wafat	193
Pembimbingnya	Ishak bin Suwaid Adawi, Laits bin Abi Sulaimi, Asim Ahwali, Habib bin Syahid.
Pelajarnya	Abu Bakrin bin Muhammad bin Abi Syaibah, Ibrahim bin Dinar, Su'bah bin Hajjah.
Komentar	Ahmad bin Sinan menilainya orang yang benar dan dapat dipercaya. Ahmad bin Muhammad : tsiqah

[152] Al Mizziy, *Tahzibul Kamal…,* Juz 16. 23-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	An Nasa'i : taat agama dan tsiqah. Qutaybah :غبدالورث Abdullah bin Ahmad : taat agama dan sebagai hujah.[153]

Sighat Tahdith yang digunakan yakni berlabel lafal *'an* merupakan hadis mu'an'an. Dari komentar diatas, ia termasuk perawi yang tidak tertuduh dusta, maka Isma'il bin Ulayyah ternilai *ittiṣāl* sanad.

e) Abu Bakrin bin Abu Syaibah[154]

Nama	Abdullah Bin Muhammad Bin Ibrahim bin Khawsitiy al' Absiyyu
Kuniyah	
Lahir	-
Wafat	235 H
Pembimbingnya	Ahmad bin Ishak al-Hadrami, Isma'il bin Ulayyah, Ishak bin Manjur as-Sulubi, Bakri bin Abrdirrahman.

[153] Al Mizziy, *Tahzibul Kamal*…., Juz 3, 23-33.
[154] Al Mizziy, *Tahzibul Kamal*…. Juz 16, 34-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelajarnya	Bukhari, Muslim, Ibnu Majah.
Komentar	Ahmad bin Hanbal : صدي Bukhari : مطين danارخلفالز بن عبيد Abu Hatim : tsiqah Abdillah : seorang yang banyak ilmu. Ijliyu : seorang hafidz hadis

Sighat Tahdith yang digunakan adalah *'an.* Lafal *'an* merupakan hadis mu'an'an. Dari komentar di atas, Abu Bakrin termasuk perawi yang tidak tertuduh dusta, maka Abu Bakrin bin Abu Syaibah ternilai *ittiṣāl* sanad.

f) Ibnu Mājah[155]

Nama	Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Abdullah bin Majah al-Qazwiny
Kuniyah	-
Lahir	209 H
Wafat	273 H
Pembimbingnya	Abu Bakrin bin Syaibah, Laits, Malik, Abu Khaitsamah Zahir bin Harb.

[155] Al Mizziy,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelajarnya	Ishaq bin Muhammad, Muhammad bin Abu Isa as-Shafar, Ahmad bin Ibrahim.
Komentar	Ibnu Katsir : pengarang kitab sunan yang menggambarkan ilmu yang banyak yakni salah satunya dalam bidang fiqh. Abu Ya'la al-Kahlily : ahli ilmu hadis, mempunyai banyak karya dalam bidang tarikh, sunan dan ia bepergian untuk mencari ilmu. Kahlily al-Qaqwiny : kepercayaan yang luas, dimufakati kejujurannya, berilmu banyak dan penghafal hadis, banyak karya di bidang tarikh, sunan dan bepergian mencari ilmu. Zahaby : ahli hadis di tempat lahirnya dan meluas ke penjuru dunia, mufasir, karya di bidang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	tarikh dan sunan. Abu Zar'ah : sependapat dengan Zahaby tersebut.

Sighat Tahdith yang dipakai adalah lafal *hadasana*. Hadasana termasuk lafal periwayatan yang teratas. Dari komentar tersebut ia termasuk perawi yang tidak tertuduh dusta, maka Ibnu Mājah ternilai *ittiṣāl* sanad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DAN IMPLIKASI HADIS

A. Kualitas dan Kehujahan

1) Kritik Sanad

Dapat diketahui jalur Ibnu Mājah diantaranya: Jabir, Abu Zubair, Laits, Isma'il Ulayyah, Abu Bakar, Ibnu Mājah. Untuk mengetahui ketersambungan sanad dan kredebilitas para perawi dalam hadis riwayat Ibnu Mājah no indeks 1197, dapat diklasifikasikan dibawah ini:

a) Ibnu Mājah

Ia lahir pada tahun 209 H dan wafat 273 H. menetap di Qazwin. Ia suka mencari ilmu dengan bepergian ke negeri-negeri. Ia menerima hadis dari Abu Bakrin bin Syaibah. Dalam kitab tahdzibul kamal fi asmail rijal ia tercantum sebagai pelajar dari Abu Bakrin bin Abi Syaibah. Label periwatan yang dipakai oleh Ibnu Mājah ialah *hadathana*. Sighat ini termasuk metode al-sama' (mendengar sendiri dari perkataan pembimbingnya)[156], Ulama memufakati metode ini termasuk yang paling tinggi.[157] Melihat paparan diatas dan melihat komentar terhadapnya mayoritas baik,

[156] Rahman, *Ikhtisar*.., 243.
[157] Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis* (Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantaranya yaitu Ibnu Katsir menilainya seorang pengarang kitab sunan susunan itu menunjukkan kepada keleluasaan ilmunya dalam bidang fiqh, Abu Zar'ah Ar-Razi dan Zahaby menilainya ahli hadis besar dan mufasir juga pengarang kitab sunan dan tafsir. Jadi, hubungan antara pelajar yakni Ibnu Mājah dan pembimbingnya yakni Abu Bakrin bin Abi Syaibah termasuk dalam kontinu sanad.

b) Abu Bakrin

Ia wafat pada tahun 235 H. ia Menerima hadis dari Isma'il Ulayyah yang lahir pada 100 H dan wafat pada 193 H. Hal ini dibuktikan dalam kitab Tahzibul Kamal fi Asmail Rijal ia tercantum sebagai pelajar dari Isma'il Ulayyah. Label periwayatan yang dipakai yakni 'an. Sighat dengan lafal *'an* maka disebut dengan hadis *mu 'an 'an*. Hadis mu 'an 'an dibagi menjadi dua yakni 'an'anah sahabat dan 'an'anah bukan sahabat. 'an'anah sahabat yaitu sahabat yang mengatakan 'an Rasul Saw, maka 'an'anah dihukumi kontinu. Sebab semua sahabat itu adil. Apabila 'an 'anah bukan sahabat, maka ulama membagi menjadi dua mazhab:

Menurut mayoritas ulama hadis, hukum hadis mu 'an 'an adalah muttasil. Metode periwayatan *'an* merupakan metode *al-sama'* apabila memenuhi beberapa syarat[158] (sanad tidak tidak ada tadlis, kontinu sanad, perawi dengan label 'an yang dinilai tsiqah[159]). Sedangkan menurut sebagian ulama hadis, hukum hadis *mu 'an 'an*

[158] Ismail, *Kaedah Kesahihan..*, 62-63.
[159] Ismail, *Metodologi Penelitian..*,83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

samad dengan hadis mursal dan munqati' kemudian dibuktikan dengan adanya *ittisal* dengan kata lain yakni kontinu.[160]

Denga melihat paparan diatas dan juga juga komentar terhadap Abu Bakrin diantaranya: Abdillah menilainya dalam ilmunya, Ahmad bin Hanbal menilainya perawi yang dapat dipercaya hadisnya, Abu Hatim menilainya tsiqah. Jadi, Abu Bakrin bin Abu Syaibah dan Isma'il Ulayyah termasuk dalam kontinu sanad.

c) Isma'il Ulayyah

Ia wafat pada tahun 193 H. ia menerima hadis dari Laits yang wafat pada tahun 143 H. Melihat jarak wafatnya, maka memungkin bertemu diantara pembimbing dan pelajar. Label yang digunakan yakni lafal 'an.

Komentar terhadapnya mayoritas baik, diantaranya yaitu Ahmad bin Sinan menilainya orang yang benar dan dapat dipercaya, Ahmad bin Muhammad bin al-Qisan menilainya tsiqah, An Nasa'i menilainya tsiqah dan perawi yang benar dalam agamanya. Jadi, Isma'il bin Ulayyah dan Laits termasuk kontinu sanad.

d) Laits

Ia wafat pada 143 H. Hadis ia terima dari Abu Zubair yang wafat pada 115 H. Melihat jarak wafatnya memungkinkan antara pembimbing dan pelajar bertemu secara langsung. Namun label yang dipakai yaitu lafal 'an.

---

[160] Muhid, *Metodologi Penelitian*.., 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komentar terhadapnya, diantaranya yakni Abdul Malik menilainya daif, Ali bin Madaniy menilainya munkar pada hadisnya, Abdullah menilainya dapat dijadikan hujjah. Ia orang yang adil dan kurang dabit, namun hadis tetap dapat diterima. Jadi, Laits dan Abu Zubair yakni kontinu sanad.

e) Abu Zubair

Ia wafat pada tahun 115 H yang memungkin terjadinya sebuah pertemuan dengan pembimbingnya pada era sobat Nabi. ia menerima hadis dari pembimbingnya bernama Jabir wafat pada 78 H merupakan sahabat Nabi Muhammad. Memakai label lafal ‘an pada periwayatannya.

Komentar terhadapnya mayoritas baik, diantaranya yakni Nasa’i menilainya tsiqah, Ishak bin Manshur menilainya tsiqah, Abu Bakar bin Abi Ishasami menilainya tsiqah. Dalam kitab Tahzibul Kamal fi Asmail Rijal ia tercatat sebagai pelajar dari Jabir. Jadi, Abu Zubair dan Jabir termasuk kontinu sanad.

f) Jabir

Ia wafat pada tahun 78 H. Jabir adalah sahabat Nabi Muhammad. Dengan berlandaskan itu, sanad yang diteliti tidak perlu dipermasalahkan dengan kata lain tidak perlu di komentari, karena ia langsung belajar dari Nabi Muhammad. Para ulama sepakat bahwa tidak perlu dikomentari dan diragukan kredibilitasnya, karena seluruh sahabat itu adil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan paparan di atas, maka analisis penelitian disimpulkan bahwa seluruh jalur riwayat Ibnu Mājah tentang hadis mengecat rambut namun hindari warna hitam ternilai kontinu dan sahih pada sanadnya.

2) Kritik Matan

Berkenaan dengan hadis mengecat rambut warna hitam yang memakai redaksi pada matan وكانّ راسه ثغامة termuat dalam:

Sunan Ibnu Mājah no indeks 1197

Ṣahih Muslim no indeks 1663

Ṣahih Bukhārī no indeks 1663

Sunan Abū Dawud no indeks 204

Sunan Nasa'I no indeks 135

Musnad Ahmād no indeks 13883

Ṣahih Ibnu Hibban no indeks 5871

Dari totalitas yang berkenaan dengan hadis mengecat rambut warna hitam terpusat langsung dari Rasul sehingga berlabel hadis marfu' dengan totalitas untaian rawi yang tsiqah serta kontinu. Seputar hal yang perlu dilakukan penelitian dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegunaan untuk mengenal sebuah label apakah matan pada hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mājah.

1) Isi yang termuat pada matan tidak kontradiktif dengan ayat Alquran

Berlandaskan kajian penulis, isi yang termuat ala matan hadis yang terkait, tidak termuat hal yang kontradiktif dengan ayat Alquran.

Allah berfirman dalam Alquran surat al-Hasyr ayat 7:

مَا اَفَاءَ اللَّه عَلَى رَسو لِهِ مِنْ اَهْلِ الْقرَى فَالِلَّهِ وَلِلرَّ سولِ وَلِذِي الْقرْبَى وَالْيَتَمَى وَالْمَسَكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ

كَيْ لَا يَكوْنَ دولَةً بَيْنَ الْاَغْنِيَاءِ مِنْكمْ وَمَا اتكم الرَّ سوْل فَخذوْه وَمَا نَهكمْ عَنْه فَانْتَهوْا وَاتَّقوا اللّه اِنَّ

اللّهَ شَدِيْد الْعِقَابِ

Artinya: Apa saja harta rampasan yang diberikan Allah kepada Rasul (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. Dan apa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.[161]

Paparan di atas menakwilkan bahwa apa yang dikasihkan ala Rasul kepada umatnya, maka wajib untuk melegalkannya atau dengan kata lain menerimanya dan yang sudah tidak diperkenankan oleh Rasul maka jauhilah. Dari paparan tersebut maka penulis akan menghubungkan ayat tersebut yang berkenaan dengan hadis mengecat rambut.[162] Berlandaskan Alquran yang berkenaan dengan mengecat rambut sebenarnya tidak termuat didalamnya, namun dengan berlandaskan ayat Alquran di atas sangat gamblang bahwa apa yang dikasihkan oleh Rasul pada umat wajib diterima. Jadi Rasul memutuskan untuk tidak diperkenankan mengecat rambut dengan warna hitam, namun Rasul melegalkan semua warna dengan pengecualian terhadap warna hitam.

2) Tidak termuat kontradiktif terhadap hadis lain

Cara untuk mengetahui adanya kontradiktif yakni dengan melakukan bandingan terhadap hadis yang lebih sahih yakni riwayat Imam Muslim dibawah ini:

---

[161] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2005) Cet. 2, 546.
[162] G.H.A. Juynboll, Mengecat *Rambut dan Janggut Dalam Islam Masa Awal: Studi Analisis Hadits* (Jakarta: INIS, 1993), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنِي اَبو الطَّاهِرِ اَخْبَرَنَا عَبْد اللَّهِ بْن وَهْبٍ عَنْ ابْنِ جرَيْجٍ عَنْ اَبِي الزّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ بن عَبدِ اللَّه

قَالَ اتي بِاَبِي قحافَة يَومَ فتحِ مكَّةَ وَرَأْسه ولِحيته كَالثَّغامَة بَيَاضا فَقَال رَسول اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيهِ وَسلَّمَ

غيِّروا هَذَا بِشيْءٍ وَاجْتنِبوا السَّوَادَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Ath-Thahir telah mengabarkan kepada kami ‘Abdullah bin Wahb dari Ibnu Juraij dari Abu Az Zubair dari Jabir bin Abdillah ia berkata: pada hari penaklukan Makkkah, Abu Quhafah dibawa kehadapan Rasul Saw, dengan rambut dan jenggotnya yang memutih seperti pohon Tsaghamah (Pohon yang daun dan buahnya putih). Maka Rasul Saw, bersabda: “Celuplah (rambut dan jenggot anda) selain dengan warna hitam.[163]

Dari paparan di atas, maka amat gamblang sekali bahwa merombak warna uban dilegalkan dengan pengecualian terhadap hitam.

3) Tidak termuat shadh

Setelah melakukan riset pada matan pada hadis riwayat Ibnu Mājah tidak terdeteksi adanya shadh.

4) Tidak termuat ilat

[163] Abi Muslim. Sahih Muslim.., 1664.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah melakukan penelusuran sesuai prosedur penelitian, tidak terdeteksi adanya sebuah ilat.

Melithat paparan di atas, maka analisis penelitiannya dapat disimpulkan bahwa matan maupun sanadnya berstatus *Ṣahīh lidhātihi*.

B. Pemaknaan

Rambut tergolong sebuah perhiasan dapat merekat dengan tubuh manusia dan menjadi anggun. Berlandaskan Alquran tidak termuat takwil dan perincian yang berkenaan terhadap mengecat rambut untuk menjadi anggun dan lain-lain. Separuh ahli menakwilkan terhadap yang hasan (baik, elok, cantik) yakni sesuatu yang menimbulkan keleluasaan dan yang klop, tetapi yang di maksud yakni keleluasaan yang di barengi dengan sebuah kewajiban.[164]

Keindahan itu berbeda-beda saat yang memandang berbeda orang. Jadi, indah itu tergantung pada siapa yang memandang. Dengan berlaraskan paparan itu yang menjadikan alasan Alquran tidak menakwilkan secara rinci yang berkenaan dengan yang disebut indah dan yang disebut elok.

Lafad}z *abu* menggunakan *sighat mabni majhul*[165], yang berarti Abu Quhafah telah didatangkan untuk menghadap Rasulullah. Abu Quhafah yakni ayahnya Abu

[164] Quraish, *Membumikan al-Qur'an*.., 162.
[165] Amil Badi' Ya'qub, *al-Nahnu wa al-Sarf wa al-I'rab* (Sarang: Maktabah al-Anwar, t.th), 297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bakar yang masuk Islam[166] tatkala penaklukan Makkah. Tatkala itu menghadap Nabi, rambut Abu Quhafah berwarna putih seperti saghamah (tumbuhan yang bunga dan buahnya berwarna putih), sedangkan maksud dari seperti saghamah ialah menyamai saghamah tersebut. Anjuran untuk mewarnai rambut bersifat umum atau ditujukan pada banyak orang.

Menurut Imam Nawawi, Tidak diperkenankan mengecat rambut warna hitam tersebut bersifat syar'i dan haram tatkala itu ada maksud pribadi atau dengan kata lain untuk diri sendiri yakni untuk menyamai usia anak muda ketika dipandang orang lain dan padahal dirinya sudah tua, merupakan suatu aktivitas yang tidak diperkenankan oleh agama karena mengandung sebuah tipu muslihat. Bersifat makruh bila disertai maksud yang baik yang diperkenankan oleh agama yaitu dengan dasar berjihad, tatkala itu beruumur muda dan mengembirakan istrinya.[167] Ibnu Hajar dalam syarah bukhari[168], sependapat dengan Imam Nawawi. Kesimpulannya, tidak dipernankannya mengecat warna hitam tersebut tidaklah permanen.

---

[166] Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad, Terj. Ali Audah* (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), 477.
[167] Imam Nawawi, *Syarah Dan Terjemahan Riyadhus Shalihin 2* (Jakarta: al-Itishom, 2006), 33.
[168] Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqolani, *Fath al-Bari bi Syarhi Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), Juz 4, 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Yusuf dari ulama Hanafiyah, memperkenankan mengecat warna hitam dengan argumen hadis tentang sebaik-baiknya warna hitam dapat mengembirakan istri dan berwibawa dihadapan pihak lawannya.[169]

Menurut As-S}uyuti, anjuran mengecat rambut tersebut tatkala itu kondisinya sedang acak-acakan dan itu sangat tidak cocok dengan kodrat manusia semestinya. Mengecat rambut tersebut mempunyai dua hukumnya haram dan makruh dengan didasari alasan tertentu, sebagaimana separuh ulama yang memperkenankan bila disertai maksud yang baik sesuai dengan apa yang diperkenankan agama yakni menimbulkan rasa takut kepada pihak lawan tatkala itu sedang dalam keadaan berperang senjata yang menimbulkan pihak lawan takut tatkala itu melihat pasukan lawannya masih berumur muda-muda.[170] Paparan Suyuti sekiranya sependapat dengan Abu Tayyib dalam syarah abi daud[171]

Menurut al-Mubarakfuri, tidak diperkenankan warna hitam dengan didasari menyamai suatu kaum yahudi dan nasrani yang tidak mengecat rambutnya. Anjuran mengecat tersebut disertai maksud memilah mana kaum muslim dan mana kaum yang telah disebutkan tadi.[172] Mengecat rambut disangka aktivitas yang baik dengan dasar bahwa Rasulullah berjerih payah dengan maksud untuk tidak menyamai dengan ahli kitab dan menginstruksikan umatnya supaya tidak menyamai hal tersebut, dengan

---

[169] Ali Bin Abdirrahman, *Tuhfatul Ahwadz*i (Kairo: Darul Fikr, t.th) Vol 5, 436.
[170] Jalalulddin As-Suyuti, *Syarah Sunan al-Nasa'i* (Beirut: Dar al-Fikr, 1930) Juz VII, 138.
[171] Abi Tayyib Muhammad Syams al Haq al-'Azim, *'Aunul Ma'bud 'ala Syarhi Sunan Abi Daud* (Mesir: Maktabah al-Salafiah, t.th), Juz XI, 258.
[172] Muhammad Abdurrahman Al-Mabarakfuri. *Tuhfah al-Ahwazi bi Syarhi Jami' al-Turmuzi* (Kairo: Maktabah al-Fajalah al-Jadidah, 1964), 433.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar itu banyak ulama salaf yang mengecat rambutnya. Imam Jauzi juga beragumen bahwa sekelompok sahabat dan tabi'in mengecat rambut mereka.[173]

Dalam Alquran tidak menaktakwilkan berkenaan dengan hukum legal atau dengan kata lain halal berhias yang terdapat pada surat al-A'raf:

قلْ مِنْ حَرَّمَ زِيْنَةَ اللَّهِ الَّتِيْ اَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَتِ مِنَ الرِّزْقِ قلْ هِيَل لِلَّذِيْنَ اَمَنوْا فِى الْحَيوةِ الدّنْيَا

خَالِصَةً يَّومَ الْقِيَمَةِ كَذَلِكَ نفَصِّل الْاَيَتِ لِقَوْمٍ يَّعْلَموْنَ

Artinya: katakanlah, siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkannya untuk hamba–hambanya dan (siapa pulakah yang mengharamkannya) rezki yang baik?" katakanlah: "semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat. Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.

Takwil tentang ayat diatas bahwa pakain dan perhiasan serta rizki yang halal itu ditujuhkan untuk manusia agar dipakai dan difungsikan sesuai dengan aturan agama, sebagai sangu pada kehidupan ketika didunia dan ketika diakhirat. Allah mengeluarkan perhiasan yang dimaksud adalah mengandung sebuah takwil bahwa Allah telah mewujudkan bumbu-bumbu dan memberi bimbingan bagaimana proses

[173] M. al-Syaukani, *Nayl al-Awtar Syarah Muntaqa al-Akhbar min Ahadis Sayyid al-Akhyar* (Kairo: Dar al-Wafa', 2003) Juz I, 177-178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembuatannya dengan semua hal itu Allah menitip pada kodrat manusia yang telah ditetapkan kepada mereka yakni berupa rasa menggemari suatu perangkat kehidupan dan lebih kearah pintar untuk menggunakannya.[174] Dibalik dari kebolehan itu terdapat beberapa batasan ialah tidak boleh mubazir dan sombong, sebagaimana arti ayat 23 surat al-Hadid:

لِّكَيْلاَ تَاَسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَ حوْا بِمَا اَتَكُمْ وَاللَّه لَا يحِبّ كلَّ مخْتَالٍ فَخوْرٍ

Artinya: Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Dari paparan ayat-ayat diatas menitikberatkan berkenaan dengan adanya batasan dari aktivitas yang berkaitan dengan perhiasan dan sesuatu yang baik ialah jangan sampai mubazir dan jangan sampai difungsikan sebagai kesombongan, karena Allah Swt, tidak menyukainya.[175]

Setelah pemahaman tekstual, maka memahami hadis dari situasi makro.[176] Seperti dengan pengetahuan bahwa Islam lahir di Negeri Arab tepatnya di kota Makkah yang terletak di sebelah barat laut, disekitar gurun yang dekat pantai barat. Dari dasar tersebut bila mau mendalami Makkah dari sudut pandang sejarahnya maka

---

[174] Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), 196-197.
[175] Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram Dalam Islam, Terj. Mu'ammal Hamidy* (Bangil: Bina Ilmu, 1993), 123.
[176] Musahadi Ham, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlu mengkaji sosiologinya, beserta faktor lainnya seperti geografi, politik dan ekonomi.

Berkenaannya dengan hadis mewarnai rambut ialah didasari dengan kondisi cuaca Makkah pada saat itu sangat panas dan kering kecuali sebagian wilayah pesisir yang berair, karena letaknya di padang pasir.[177] Dari dasar situasi tatkala itu menimbulkan pandangan rambut yang tidak sehat. Tatkala itu para sahabat berjerih payah menjaga kesehatan pada rambutnya dengan disertai maksud menjaga kerapihan pada rambut.

Ternyatakan dengan didasari bukti tatkala itu beberapa sahabat seperti Abu Bakar, 'Ustman ibn 'Affan, Ibnu 'Umar, Abu Hurairah serta beberapa sahabat lainnya yang memakai Za'faran, hina, katam, warna hitam untuk mewarnai rambut.[178] Munziri mengutip suatu hadis dari kitab Bukhari dan Muslim berteraskan riwayat ibn Umar, bahwa beliau telah melihat Rasulullah yang telah mewarnai dengan memakaikan warna kuning (sufrah) pada rambutnya.[179] Jadi, suatu hal yang lumrah tatkala itu mewarnai rambut dianggap sebagai suatu aktivitas yang diperkenankan dan sebagai suatu instruksi untuk diamalkan yang didasari oleh Islam menginstruksikan pengikutnya untuk selalu berhias diri dan membiasakan selalu rapi dan juga tatkala itu menunaikan ibadah.[180]

---

[177] K. Ali, *Sejarah Islam Tarikh Era Modern* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 21.
[178] Muhammad al-Syaukani, *Nayl al-Awtar*, 175.
[179] Abi Tayyib, *'Aunul al-Ma'bud.,* 265.
[180] Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan situasi mikro yang berkenaan dan yang mendasari timbulnya hadis tentang mewarnai rambut, khususnya instruksi mewarnai rambut yang sudah beruban tergolong berkenaan dengan Abu Quhafah, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Ishaq dari Asma' bin Abu Bakar ialah tatkala itu Rasulullah Saw, memasuki Makkah dan masuk masjid kemudian Abu Bakar datang bersama ayahnya sambil membawa kuda yang dituntun, maka tatkala itu Rasulullah Saw, berkata kepada Abu Bakar: "Apakah sebaiknya engkau tinggalkan saja orang tua ini di rumahnya, sehingga biar aku saja yang mendatanginya dirumahnya? Abu Bakar kemudian menjawab: "Wahai Rasulullah, dia lebih pantas berjalan untuk mendatangimu dari pada engkau yang berjalan untuk mendatanginya". Kemudian Rasulullah mempersilahkan (Abu Quhafah) untuk duduk dihadapannya, kemudian di elus-elus dada Abu Quhafah oleh Rasul, setelah itu Rasul berkata kepadanya: "Berdiakah untuk masuk Islam", kemudian dia masuk Islam. Namun pada saat itu rambut Abu Quhafah seperti saghamah (tumbuhan yang buahnya berwarna putih), maka Rasulullah Saw, bersabda: "Ubahlah rambutmu ini".[181]

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa larangan warna hitam berlaku pada orang yang sudah tua dan sebab adanya kesamaan dengan suatu kaum. Kebolehan warna hitam dengan tujuan yang baik yang sesuai dengan syariat.

[181] Ibnu Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyyah* (Beirut: Muassasah Fuad Ba'inu li al-Tajlid, t.th) Juz II, 406.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Implikasi Hadis

Pewarna rambut biasanya digunakan untuk menutupi rambut yang telah memutih agar terlihat sehat dan rapi. Sebagian orang mufakat bahwa memutihnya rambut menurut anak muda dan perempuan, menimbulkan penurunan dalam hal penampilan. Memutihnya rambut ialah reaksi alamiah yang biasa berlangsung bertepatan dengan meningkatnya umur. Memutihnya rambut terjadi terhadap orang kulit putih secara global terjadi bertepatan saat umur 34 tahun. Namun memutihnya rambut terjadi terhadap orang kulit hitam kira-kira saat umur bertambah 43 tahun. Sedangkan di Indonesia terjadi memutihnya rambut secara wajar pada saat umur 30 tahun.[182] Adanya pewarna rambut pada umumnya untuk mewarnai rambut yang telah memutih dan dengan disertai tujuan lain-lain.

Pewarnaan rambut yakni suatu aktivitas mengganti warna pada rambut. Menurut seni tata rambut kekinian, pewarnaan pada rambut bisa dibagi menjadi tiga tahapan, diantaranya yakni menambah warna pada rambut, pemudaan warna pada rambut, dan terakhir yaitu penghilangan warna pada rambut.[183] Aktivitas mengecat rambut sudah ada mulai zaman kuno bahkan tatkala itu menjadi sebuah kelaziman. Pewarna rambut tatkala itu masih alamiah bersumber dari tumbuhan atau dengan kata lain yaitu pewarna nabati dan sudah ada beragam warna yang dipakai, salah satunya bisa

---

[182] Joko Suryo, *Cantik, Sehat & Bugar dengan Herbal* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2010), 64-65.
[183] Kusumadewi, *Rambut Anda..*, 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfungsi pada rambut, dan lain sebagainya.[184] Semir rambut dibagi dalam beberapa jenis yakni sebagai berikut[185]:

1) Semir nabati

Semir yang tercipta dari sebuah tumbuhan dan juga termasuk semir tertua di dunia yang sering dipakai bahkan sampai zaman sekarang ini. Contohnya, Daun Inai (Pacar yang mengandung zat bewarna kuning) bisa membuat warna merah, hitam, coklat dengan campuran yang alami dan campuran setiap warna berbeda bermacam bahannya, yang sama hanya menggunakan daun inainya, seperti warna hitam bahanya seperti: VIII (delapan) sendokan serbuk daun inai, XXII (dua puluh dua) sendokan serbuk daun nila (indigo atau daun yang mengandung zat biru), air mendidih, I (satu) putih telor, minyak jagung.[186] Daun Katam (daun yang mengandung zat merah gelap), untuk mendapatkan warna yang di inginkan prosesnya sama yaitu dengan perpaduan bahan dan daun yang mengandung zat warna lainnya bila ingin menggubah warna lain, untuk masalah bahan seperti putih telur dan minyak jagung tergantung minat seseorang untuk menambah kesehatan rambut sedangkan untuk pembuatan yang pasti menggunakan air mendidih secukupnya.

2) Semir logam

---

[184] Chitrawati S, *Dasar-dasar Tata Rias Rambut* (Jakarta: Karya Utama, 1987), 65.
[185] Kusumadewi, *Rambut Anda..*, 56-62.
[186] Aiman al-Husaini, *Cantik Tanpa Makeup* terj. M. Iqbal Haetami, Ed. M. Bdul Ghoffar, Cet. I (Jakarta: Almahira, 2005), 72-73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semir semacam ini pada zaman dahulu kala dipakai dengan mamadukan sisir dan logam yang diberi cuka dengan meratah dengan maksud agar warna rambut kembali seperti semula yakni hitam.

3) Semir sintetik organik (bahan kimia)

Semir semacam ini memiliki dua jenis sifat yaitu sementara dan permanen. Seperti pewarna oksidasi dicampur dengan 1 bahan kimia lain misalnya untuk memberi warna coklat menggunakan campuran para-tolen-diamina dan lain-lain.

Rambut memutih, timbul ketika ada sebuah sebab yakni menurunnya produksi sel melanosit yang terdapat pada rambut. Sel melanosit ialah sel yang membuahkan pigmen melanin pada rambut. Penyebab melemahnya sebuah melanosit pada rambut berlaku sebagaimana mestinya yakni faktor peningkatan pada umur manusia. Melanosit melemah mengakibatkan suatu reaksi alami terjadi perubahan warna ptuih atau dengan kata lain yakni uban pada rambut. Apalagi jika terkena zat kimia yang menyebabkan penyakit ini dapat menghilangkan produksi dari pigmen melanin pada rambut.[187]

Adapun manfaat mewarnai rambut menggunakan bahan alami adalah dapat menjaga kesehatan rambut, menambah kepercayaan diri, mencerminkan kepribadian, rambut selalu rapi, tidak ada efek samping dan aman digunakan. Semir rambut memang mengandung utilitas (faedah) untuk rambut, namun ada kandungan negatif

[187] Joko Suryo, *Cantik…,* 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak baik untuk rambut antara lain timbul iritasi pada kulit rambut. Sebagaimana semestinya semir rambut nabati yang membungkus cabang rambut dengan permanen dan bila dipakai secara kontinu (berkelanjutan) maka akan terjadi penumpukkan zat semir pada tangkai rambut kemudian menjadi tebal dan bermuatan zat semir bahkan menjadi sebuah problem yang sukar dalam hal pengaturan rambut. Namun utilitas (faedah) dari semir nabati yaitu tidak mencederai kulit rambut dan tidak menimbulkan reaksi alergi.[188] Menurut dokter umum dan spesialis (ikatan dokter Indonesia atau IDI), akibat dari mengecat rambut zaman modern yang memakai perpaduan bahan kimia, antara lain akan berakibat:[189]

1) Alergi

Bahan kimia pada hakikatnya tidak diperkenankan untuk kulit kepala karena akan muncul mutasi warna kulit telinga dan terjadi gatal-gatal, seperti zat kimia formaldehida.

2) Iritasi

Konsekuensi iritasi mengenai pada mata dan kulit kepala. mencederai mata yakni lebih tepatnya mata kemerahan dan panas juga menimbulkan luka, gatal, panas yang mencerderai kulit kepala, seperti zat kimia Warna pigmen C dan FD.

3) Kanker

[188] Kusumadewi, *Rambut Andsa*.. 58.
[189] Go Dok, *Beautyclopedia: 110 Rahasia Cantik Alami* (Jakarta: PT Grasindo, 2019), 101-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa Studi memaparkan konsekuensi yang dapat mencederai kesehatan tubuh yakni zat kimia pada rambut mengandung konsekuensi berupa kanker semacam kanker kandungan kemih, darah, limfatik (penurunan imun kekebalan tubuh), payudara. Seperti zat kimia diethanolamine.

4) Gangguan hormonal

Konsekuensi dari zat kimia semacam alkylphenol ethoxylates dan lain-lain, mencederai tubuh lebih tepatnya gangguan pada hormon.

5) Peradangan atau kerusakan

Timbulnya peradangan setelah pemakaian yang kontinu (berkelanjutan) sehingga memicu konsekuensi berupa peradangan pada beberapa bagian tubuh kemudian mengenai zat kimia yang ada dalam tubuh dan akan menjadi sebuah konsekuensi yang lebih negatif. Seperti zat kimia sodium lauryl sulfate.

Dihubungkan dengan pendapat Yusuf Qardhawi bahwa Hadis tentang anjuran mewarnai rambut dan melarang warna hitam. Berkenaan dengan masalah ini ada hadis yang sudah ada pada bab I, suatu riwayat yang menakwilkan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani. Rasulullah Saw, mengintruksikan Islam harus berlainan dari kaum yang disebutkan diatas.

Sebuah instruksi diatas, mengandung arti sunnah, seperti aktivitas yang dilakukan oleh para sahabat misalnya Abu Bakar dan Umar, sedangkan yang lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak melaksanakannya seperti Ali, Ubai bin Kaab dan Anas. Dari paparan hadis tentang anjuran menyemir rambut jauhi warna hitam no indeks 1663 dalam sahih muslim pada bab III sudah gamblang, bagi orang yang sudah berumur (tua) seperti Abu Quhafah dan memutih merata baik dikepala atau jenggot, tidak dipernankan mengecat rambut dengan warna hitam.

Atas dasar paparan diatas, adapun orang tidak begitu berumur, tidak mengapa mewarnai rambutnya itu dengan warna hitam. Dengan kata lain bila masih muda tidak mengapa mewarnai pakai warna hitam akan tetapi bila sudah berumur, rambut sudah memutih sewajarnya karena faktor umur dan memutihnya meratah maka jauhilah warna hitam. Beberapa orang membolehkan dengan warna hitam sebagian ulama salaf seperti Saad bin Abu Waqqash, Uqbah bin Amir, Hasan, Husen, Jarir, dan lain-lain. Sedangkan dari kalangan ulama membolehkan warna hitam jika bertujuan untuk berperang supaya dapat menakutkan musuh, kalau mereka melihat tentara-tentara Islam semuanya masih keliatan muda. Adapun hadis pada bab I tentang anjuran mewarnai rambut dengan inai dan katam.[190] Sedangkan batasan usia muda XII (dua belas) - XXIV (dua puluh empat).[191]

Analisis implikasi dengan pendapat Yusuf Qardhawi ialah warna rambut dipakai untuk berpenampilan yang menarik akan tetapi mengandung bahaya bila menggunakan merk yang modern yang ada bahan kimianya sehingga dalam hadis

[190] Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram*, 96.
[191] Nessi Meilan Dkk, Kesehatan Reproduksi Remaja: Implementasi PKPR Dalam Teman Sebaya (Malang: Wineka Media, 2018), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasul menganjurkan untuk menggunakan pewarna nabati atau alami seperti katam dan inai. Fathu Makkah terjadi pada tahun DCXXX (enam ratus tiga puluh) tepatnya tanggal X (sepuluh) ramadhan VIII (delapan) H.[192] sedangkan abu Quhafah lahir pada tahun I (satu) juli DXL (lima ratus empat puluh) M.[193] Jadi, umur abu Quhafah pada saat itu sekitar 90 tahun dan sudah dipenuhi uban pada rambutnya. Warna rambut untuk usia seperti ayah kandung abu bakar yakni Abu Quhafah (Ustman bin Amir dipanggil Abu Quhafah[194]) yang sudah tua tidak diperkenankan memakai warna hitam pada rambutnya karena akan mengandung unsur penipuan usia. Berbeda jika unsur penipuan tersebut digunakan pada saat berperang atau jihad maka tidak mengapa. Adapun alasan yang kedua tidak perkenankannya warna hitam karena mengandung unsur menyamai suatu kaum yahudi dan nasrani. Dalam hadis memang tidak mengapa mewarnai rambut namun setelah melihat dampak mewarnai rambut yang berkepanjangan akan berakibat penebalan pada batang rambut sehingga terasa berat dan sulit diatur.

---

[192] Hidayatun Ni'mah, *80 Kisah Asal Mula dalam Islam* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2017), 64.
[193] https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Bakar_Ash-Shiddiq, 5/8/2019.
[194] Muhammad Fathurrohman, *History Of Islamic Civilization: Peristiwa-Peristiwa Sejarah Peradaban Islam Sejak Zaman Nabi Sampai Abbasiyah* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kualitas dan kehujahan hadis anjuran mewarnai rambut selain warna hitam pada riwayat Ibnu Mājah sanad dan matan berstatus *Ṣahīh lidhātihi* sehingga dapat dipakai sebagai hujah karena sudah memenuhi syarat hadis sahih.
2. Hasil pemaknaan hadis riwayat Ibnu Mājah, larangan warna hitam dikarenakan menyerupai kaum yahudi dan nasrani dan ditujukan kepada Abu Quhafah yang seperti pohon saghamah (sejenis pohon yang bunga dan buahnya berwarna putih) pada saat kejadian Penaklukan kota Makkah. sedangkan dibolehkan warna hitam dengan tujuan untuk berjihad, menyenangkan istri, dan dengan sebab usia masih muda. Adapun menurut Yusuf Qardhawi, larangan warna hitam untuk tidak menyerupai kaum yahudi dan nasrani dan tidak menipu dalam hal usia. Dengan pengecualian, dibolehkan menggunakan warna hitam dengan tujuan berperang, menyenangankan istri, dan dengan sebab usia masih muda. Adapun batasan usia muda 12-24 tahun. Larangan warna hitam ditujukan kepada Abu Quhafah ayahnya Abu Bakar pada saat kejadian penaklukan kota Makkah, pada saat itu usia Abu Quhafah adalah 90 tahunan yang sudah dipenuhi warna putih atau uban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pewarna rambut yang permanen bila digunakan secara berkelanjutan akan menebalkan batang rambut dan menjadi terasa berat dan sulit di rapikan. Namun bila memakai semir nabati, maka tidak menimbulkan iritasi dan reaksi alergi pada rambut. Menurut dokter umum dan spesialis (Ikatan Dokter Indonesia atau IDI), pewarna rambut modern yang dicampuri bahan kimia mempunyai akibat yang buruk, seperti alergi, iritasi, kanker, gangguan hormonal, peradangan. Berdasarkan penelitian, cat rambut yang dicampuri bahan kimia seperti Formaldehida bisa menyebabkan alergi dan lain-lain, Warna pigmen C dan FD bisa menyebabkan iritasi, Diethanolamine bisa menyebabkan kanker, Alkylphenol Ethoxtlates bisa menyebabkan gangguan hormonal, Sodium Lauryl Sulfate bisa menyebabkan peradangan atau kerusakan. Adapun manfaat mewarnai rambut menggunakan semir alami atau nabati bisa menjaga kesehatan rambut, mencerminkan kepribadian, menambah kepercayaan diri, rambut terlihat rapi, tidak ada efek samping dan aman digunakan.

B. Saran

Setelah merampungkan penelitian tersebut, penulis mempunyai beberapa saran, diantaranya:

1. Memungkinkan adanya peluang baru dalam pembuatan karya ilmiah sebuah penelitian yang setema.
2. Sudah seharusnya sebagai umat Islam meneladani Nabi Muhammad, seperti berbeda dari Yahudi dan Nasrani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mewarnai rambut sewajarnya saja dan jangan terlalu sering karena ada unsur negatifnya yang sudah dijelaskan dipenelitian tersebut tepatnya pada bab 4.
4. Penulis sepenuhnya sudah mengerahkan kemampuan dalam penulisan karya ilmiah ini dan mohon untuk melakukan kajian lebih lanjut bagi pembaca, mungkin ada masukan dan kesalahan yang tidak disengaja dalam penulisan karena keterbatasan waktu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Hasjim. *Kritik Matan Hadis: Versus Muhaddisin dan Fuqaha.* Yogyakarta: Kalimedia, 2016.

Abdirrahman, Ali Bin. *Tuhfatul Ahwadzi*, Juz 5. Kairo: Darul Fikr, t.th.

Abdul Wahid, Ramli. *Studi Ilmu Hadis.* Bandung: Cita Pustaka Media, 2005.

Abdulah, M. Amin. *"Mendengarkan Kebenaran Hermeneutika", dalam Fakhruddin Faiz, Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial.* Yogyakarta: aLSAQ, 2005.

Al-Husaini, Aiman. *Cantik Tanpa Makeup* terj. M. Iqbal Haetami, Ed. M. Bdul Ghoffar, Cet. I. Jakarta: Almahira, 2005.

Nessi Meilan Dkk. Kesehatan Reproduksi Remaja: Implementasi PKPR Dalam Teman Sebaya. Malang: Wineka Media, 2018.

Ahmad, Musnad. Musnad Imam Ahmad Bin Hambal, Vol 22. Bairut: Dar Kutub al Thi'ah, t.th.

Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi: Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail.* Ciputat: MSCC, 2005.

al asqalani, Ahmad bin ali bin hajar. *Fathu al Bari bi syarhi sahih al bukhari.* Beirut: Dar al-Fikr, 2003.

al bukhari, Abū Abdullāh bin Ismail bin Ibrahim Muhammad bin Ismail bin Obrahim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin al- Mughira bin Bardizbah. *Shahih Bukhari,Vol 2 juz 3.* Bairut: Da<r al Kitab Kutub al thi*'ah*, t.th.

al Haq al-'Azim,Abi Tayyib Muhammad Syams. *'Aun al-Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud.* Beirut: al-Maktabah al-Salafiyah, t.th.

Al Mizziy, *Tahzibul al Tahdzib Juz 12* (Beirut: Pustaka Media, t.th), 256-245.

Al Mizzy, *Tahzibul Kamal fi Asmail Rijal*, (Juz 4), 414-454.

al- naisya>buri>, Abu> al- H{asan muslim al- h}aja>j al- Qasyiri>. *s}ahih muslim, Vol 2 juz 3.* Bairut: Da<r al Kitab Kutub al- Thi*'ah*, 1663.

al-Adlabi, Ahmad. *Manhaj Naqd al-Matan 'Indi 'Ulama al-Hadith al-Nabawi*. Beirut: Dar al-Jadidah, 1983.

Ali ibn Manzur, Muhammad ibn Mukarram ibn. *Lisan Al-'Arab*, Vol. 13 Beirut: Dar al-Sadir, 1414.

Ali, K. *Sejarah Islam Tarikh Era Modern.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

al-Khathib, Muhammad 'Ajjaj. *Ushul al-Hadits 'Ulumuhwa Mushthalahuh*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.

Al-Mabarakfuri. *Tuhfah al-Ahwazi bi Syarhi Jami' al-Turmuzi.* Kairo: Maktabah al-Fajalah al-Jadidah, 1964.

al-Madzjub, Muhammad. *'Ulama wa Mufakkirun 'Araftuhum.* Beirut: Dar al-Nafais,1977.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi.* Beirut: Dar al-Fikr, 2001.

al-Nasāʼī, Abū ‘`Abd ar-Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘ayb ibn Alī ibn Sunān. *Sunan Nasa'i, Vol 2, juz 8.* Bairut: Da<r al Kitab Kutub al- Thi*‘ah*, t.th.

al-Qazwini, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibnu Majah.* Beirut: Dar al-Fikr, 2004.

_____. *Sunan Ibn Ma<jah ,Vol 2*. Bairut: Da<r al Kitab Kutub al thi*‘ah*, 1197.

al-Subhi, Ali. *Qa'Idah fi al-Jarh wa al-Ta'dil wa Qa'idah fi al-Muakhirin.* Beirut: Maktabah al-Matbu ‘atal Islamiyyah, 1980.

al-Suyuti, Jalal al-Din. *Syarah Sunan al-Nasa'I* Juz VII. Beirut: Dar al-Fikr, 1930.

al-Syaukani, Muhammad. *Nayl al-Awtar Syarah Muntaqa al-Akhbar min Ahadis Sayyid al-Akhyar Juz I.* Kairo: Dar al-Wafa', 2003.

Arifin, Zainul. 2014. *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis.* Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Arkun, M. *Rethinking Islam, terj. Yudian W. Yasmin dan Lathiful Khulu.* Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.

As- Sijitānī, Abū Dawūd Sulaiman bin al- Asyats sunan Abū Dawūd. *Sunan Abu Dawud, Vol 2 juz 4.* Bairut: Dār al Kitab Kutub al- Thi*‘ah*, t.th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

As-Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007.

_____. *Ulum al-Hadis wa Musthalahul.* Beirut: Dar al-Ilm Li al-Malayin, 1988.

Ayat Dimyati dan Beni Ahmad Saebani. *Teori Hadis.* Bandung: Pustaka Setia, 2016.

Azami, Muhammad Mustaza. *Metodologi Kritik Hadis.* Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.

Burton, John. *An Introduction to the Hadith.* Edinburgh: Edinburgh Uneversity Press, t.th.

Bustamin dan Isa. *Metodologi Kritik Hadis.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Cet. 2*. Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2005.

Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga. *Studi Kitab Hadis.* Yogyakarta: Teras, 2009.

Dzulmani. *Mengenal Kitab-Kitab Hadis.* Yogyakarta: Insan Madani, 2008.

Fathurrohman, Muhammad. *History Of Islamic Civilization: Peristiwa-Peristiwa Sejarah Peradaban Islam Sejak Zaman Nabi Sampai Abbasiyah.* Yogyakarta: Garudhawaca, 2017.

Go Dok. *Beautyclopedia: 110 Rahasia Cantik Alami.* Jakarta: PT Grasindo, 2019.

Haikal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad, Terj. Ali Audah.* Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2007.

Ham, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Handono, Irene. *Perayaan Natal 25 Desember Antara Dogma dan Toleransi.* Jakarta: Bima Rodheta, 2004.

Hasan, Mustafa. *Ilmu Hadis.* Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Hibban Muadz bin Ma'bad al Tamimi> Abu> Hatim Ad- Darimi>, Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin. *Shahih Ibn Hibban , Vol 12*. Bairut: Da<r al Kitab Kutub al- Thi*'ah, t.th*.

Hisyam, Ibnu. *al-Sirah al-Nabawiyyah* Juz II. (Beirut: Muassasah Fuad Ba'inu li al-Tajlid, t.th.

https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Bakar_Ash-Shiddiq, 5/8/2019.

Idri. *Studi Hadis.* Jakarta: Kencana, 2010.

Ismail, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi.* Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

_____. *Hadis Nabi Menurut Pembela Pengingkar Dan Pemalsunya.* Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

_____. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual.* Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

_____. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis.* Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

Itr, Nuruddin. *Ulum al Hadith, terj. Mijiyo.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

_____. *Manhaj al-Naqd Fi Ulum al-Hadith.* Damaskus: Dar al-Fikr, 1979.

Jumantoro, Totok. *Kamus Ilmu Hadist.* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Juynboll, G.H.A. Mengecat *Rambut dan Janggut Dalam Islam Masa Awal: Studi Analisis Hadits.* Jakarta: INIS, 1993.

Kamaruddin Amin, Phil. *Menguji Kembali Keakuratan: Metode Kritik Hadis*. Jakarta Selatan: Hikmah, 2009.

Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial.* Bandung: Mandar Maju, 1996.

Khaeruman, Badri. *Ulum Al-Hadis.* Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.

Khon, Abdul Majid *Takhrij dan Metode Memahami Hadis.* Jakarta: Amzah, 2014.

_____. *Ulum al Hadith.* Jakarta: Amzah, 2013.

Kusumadewi. *Rambut Anda: Masalah, Perawatan, dan Penataannya.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

M Fitrah dan Luthfiyah. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus.* Sukabumi: CV Jejak, 2017.

M Subana dan Sudrajat. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah.* Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Maktabah Syamilah. *Shahih Muslim, fi sab'ghi ash sa'run wa taghiyir ash-shaib*, juz 6, 3925.

Mardani. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi.* Depok: Kencana, 2017.

Muhid dkk. *Medologi Penelitian Hadis, cet. 1.* Surabaya: IAIN SA Press, 2013.

Nashir, Ridwan. *Ilmu Memahami Hadits Nabi: Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits dan Mustholah Hadits.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016.

Nawawi, Imam. *Syarah Dan Terjemahan Riyadhus Shalihin 2.* Jakarta: al-Itishom,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2006.

Ni'mah, Hidayatun. *80 Kisah Asal Mula dalam Islam.* Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2017.

Pusat Pengkajian dan P3EI dkk. *Ekonomi Islam.* Jakarta: RajaGrafindu Persada, 2008.

Qardhawi, Yusuf. *Fatawa Qardhawi, Terj. Abdurrahman Ali Bauzir, Cet. II.* Surabaya: Risalah Gusti, 1996.

_____. *Halal dan Haram Dalam Islam, Terj. Mu'ammal Hamidy, Cet. 1.* Surabaya: PT Bina Ilmu, 1976.

_____. *Pasang Surut Gerakan Islam, Terj. Faruq Uqbah Cet. I.* Jakarta: Media Dakwah, 1987.

Qasim, Muhammad Ali. *Dirasaat Fi Manhaji An-Naqdi 'Indal Muhadditsin.* Yordan: Dar An-Nafais, 2000.

R.semiawan, Conny. *Metode Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Grasindo, 2010.

Rahman, Fatchur. *Iktishar Mushthalahul Hadis.* Bandung: PT Alma'arif, 1974.

S, Chitrawati. *Dasar-dasar Tata Rias Rambut.* Jakarta: Karya Utama, 1987.

Sherrow, Victoria. *Encyclopedia Of Hair: A Cultural History.* USA: Greenwood Press, 2006.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an.* Bandung: Mizan, 1999.

_____. *Hubungan Hadis dan al-Qur'an: Tinjauan Segi Fungsi dan Makna, dalam Yunair Ilyas dan M. mas'udi (ed), Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis.* Yogyakarta: LPPI, 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumarna, Abdurrahman dan Elan. *Metode Kritik Hadis.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011.

Sumbulah, Umi. *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis.* Malang: UIN Malang Press, 2008.

_____. *Kajian Kritis Ilmu Hadis*. Malang: UIN Malang Press, 2010.

Suryadilaga, Suryadi dan Muhammad Alfatih. *Metodologi Penelitian Hadis.* Yogyakarta: TH Press, 2009.

Suryo, Joko. *Cantik, Sehat & Bugar dengan Herbal.* Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2010.

Sya'rani, Usman. *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi.* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.

Syamsuri. *Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Erlangga. 2007.

Tahhan, Mahmud. *Taisir Mustalah al hadith.* tk: Haramain, 1985.

Tim pusat bahasa depdiknas. *tesaurus bahasa Indonesia, versi online* (Jakarta: pusat bahasa departemen pendidikan nasional, 2008.

Wahyuddin Dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi.* Jakarta: Grasindo, 2009.

Ya'qub, Amil Badi'. *al-Nahnu wa al-Sarf wa al-I'rab.* Sarang: Maktabah al-Anwar, t.th.

Yaqub, Ali Mustafa. *Kritik Hadits.* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.

Yunahar Ilyas dan Mas'ud. *Pengembangan Pemikiran Terhadap Studi Hadis*. Yogyakarta: LPPI UMY, 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zahw, M. Abu. *The History Of Hadith: Historiografi Hadis Nabi dari masa ke masa, Terj. Abdi Pemi Karyanto dan Mukhlis Yusuf Abi.* Depok: Keira Publishing, 2015.

Zainuddin dkk. *Studi Hadis.* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

Zein, Muhammad Ma'shum. *Ulumul Hadits & Musthalah Hadits.* Jombang: Darul Hikmah, 2008.

Zuhri, M. *Hadis Nabi: Telaah Historis & Metodologis.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id